

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**Penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin  
dantanggungjawab belajar siswa  
di MTs. Al-Mushlihah Kota Binjai**

Oleh

Arie Bastian Hadinata  
NIM: 211032292

Dapat di setujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Islam (M. Pd. I) Program Studi Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Lahmudin Lubis, M. Ed.**  
NIP.

**Dr. Al-Rasyidin, MA**  
NIP.

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
2013**

## PROGRAM PASCASARJANA IAIN SUMATERA UTARA

### SURAT PENGESAHAN

Tesis ini berjudul: “Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggungjawab Belajar Siswa di Mts. Al-Mushlihah Kota Binjai” An. Arie Bastian Hadinata, NIM: 211032292 Program Studi Pendidikan Islam. Telah dimunagaysahkan dalam sidang Munagaysah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 11 November 2013, dan telah diterima sebagai syarat-syarat untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam (M. Pd. I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 11 November 2013  
Panitia Sidang Munagasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**

**Dr. Sulidar, M. Ag**

Penguji Sidang

1. **Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**  
NIP. 19580815 198503 1 007

2. **Dr. Sulidar, M. Ag**  
NIP. 19670526 199603 1 002

3. **Prof. Lahmudin Lubis, M. Ed.**  
NIP.

4. **Dr. Al-Rasyidin, MA**  
NIP.

Mengetahui,  
Direktur PPs IAIN SU

**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**  
NIP. 19580815 198503 1 007

Tesis ini berjudul: “Penerapan Sank erjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggungjawab Belajar Siswa di Mts. Al-Mushlihah Kota Binjai” An. Arie Bastian Hadinata, NIM: 211032292 Program Studi Pendidikan Islam. Telah dimunagaysahkan dalam sidang Munagaysah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 11 November 2013, dan telah diterima sebagai syarat-syarat untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam (M. Pd. I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 11 November 2013

Panitia Sidang Munagasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**

**Dr. Sulidar, M. Ag**

Penguji Sidang

1. **Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**  
NIP. 19580815 198503 1007

2. **Dr. Sulidar, MA**  
NIP. 19670526 199603 1002

3. **Prof. Lahmudin Lubis, M. Ed**  
NIP.

4. **Dr. Al-Rasyidin, M. Ag**  
NIP.

Mengetahui,  
Direktur PPs IAIN SU

**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**  
NIP. 19580815 198503 1007

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
DAFTAR ISI.....	
SURAT PERNYATAAN.....	
ABSTRAKS.....	
KATA PENGANTAR .....	
 <b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Batasan Istilah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
 <b>BAB II: SANKSI DALAM PENDIDIKAN.....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Hukuman .....	14
B. Hukuman Dalam Aliran Behaviorisme .....	17
1. Reinforment Positif.....	17
2. Reinforment Negatif.....	18
3. Hukuman.....	22
C. Hukuman Sebagai Alat Dalam Pendidikan.....	22
1. Tujuan Hukuman .....	32
2. Langkah-langkah Pemberian Hukuman .....	33
3. Akibat Hukuman .....	35
D. Prinsip-prinsip Penerapan Hukuman dalam Pendidikan.....	37
E. Syarat-syarat Pemberian Hukuman dalam Pendidikan .....	40
F. Tujuan dan Metode Penerapan Sanksi pada Pendidikan.....	43
G. Disiplin dan Tanggungjawab Belajar.....	46
1. Pengertian Sikap Disiplin.....	46

2. Pengertian Sikap Tanggungjawab.....	52
3. Pengertian Belajar.....	54
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan dan Tanggungjawab Siswa.....	55
a. Lingkungan.....	55
b. Suasana Emosional Sekolah.....	56
c. Sikap Terhadap Pelajaran.....	56
5. Hal hal yang Perlu Diketahui Sekolah dan Guru dalam Penerapan Disiplin dan Tanggungjawab Siswa .....	58
H. Kerangka Berfikir.....	59
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Metodologi Pendekatan .....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
C. Metode Pengumpulan Data .....	65
a. Metode Observasi.....	65
b. Metode Wawancara .....	65
c. Metode Dokumentasi.....	66
d. Metode Pengamatan.....	67
D. Metode Analisis Data .....	68
E. Prosedur Penelitian.....	71
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	72
<b>BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
A. Temuan Umum .....	75
1. Sejarah Singkat MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.....	75
2. Sumber Daya MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.....	77
3. Sarana dan Fasilitas Pendidikan .....	81
4. Struktur Organisasi MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.....	85
5. Visi dan Misi MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.....	89

6. Tata Tertib Peserta Didik Tahun Pelajaran 2012/2013 .....	94
B. Temuan Khusus Penelitian .....	101
1. Bentuk Sanksi Berjenjang Pada MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai .....	101
2. Proses Perumusan Sosialisasi Disiplin dan Tanggungjawab Belajar Siswa Pada MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai .....	111
3. Pengawasan Disiplin dan Tanggungjawab Belajar Siswa Pada MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai .....	115
C. Analisis Kritis Terhadap Hasil Penelitian.....	126
<b>BAB V: SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran-saran.....	134
 DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	 136
PEDOMAN OBSERVASI.....	
DATA LAMPIRAN WAWANCARA.....	
JADWAL PENELITIAN.....	
FOTO – FOTO DOKUMENTASI.....	
CONTOH SURAT PEMANGGILAN ORANG TUA/WALI SISWA.....	
SURAT BUKTI KETERANGAN PENELITIAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	

## DAFTAR TABEL

Profil MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.....	76
Jenjang Pendidikan Guru MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.....	78
Data Tenaga Kependidikan MTs. Al-MUshlihin Kota Binjai.....	79
Jumlah Peserta Didik T.A. 2013/2014.....	80
Sarana dan Fasilitas MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai .....	84
Jenis Pelanggaran dan Poin Sanksi.....	96
Tindakan-Tindakan MTs. Al-Mushlihin .....	100

## Daftar Gambar

Skema Struktur Organisasi MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai .....	87
Skema Mekanisme Pelaksanaan Peraturan Tata Tertib.....	108

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai tujuan pendidikan, banyak faktor yang perlu diperhatikan diantaranya adalah faktor alat pendidikan. Secara sederhana metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara penyampaian materi pendidikan kepada anak didik disebuah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Ada banyak metode pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Metode pendidikan yang banyak dan bervariasi sangat penting karena dapat saling menutupi antara satu metode dengan metode lainnya. Karena itu dalam pendidikan perlu menggunakan beberapa metode sehingga terciptasuatu suasana pembelajaran yang nyaman, mudah dipahami oleh anak didik, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Diantara metode pendidikan tersebut adalah hukuman.

Metode hukuman adalah cara mendidik dengan memberi hukuman kepada anak didik karena telah melakukan pelanggaran terhadap aturan dan perintah yang telah ditetapkan. Pada dasarnya metode hukuman sangat bagus dan mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan anak didik itu sendiri. Namun, dalam proses pendidikan selama ini, metode hukuman yang diterapkan oleh sebahagian pendidik di sekolah kurang memahami substansi dan prinsip-prinsipnya sehingga metode hukuman yang diterapkan kadang-kadang dapat membahayakan dan mencederai fisik anak didik.

Pemaknaan hukuman yang cenderung negatif tentu sangat menggelisahkan dunia pendidikan. Bukankah seharusnya hukuman sebagai salah satu metode atau alat untuk mendisiplinkan anak didik yang dapat dimaknai secara positif bukankah seharusnya hukuman menjadi metode pendidikan yang menjamin kreatifitas dan kecerdasan anak sehingga berkembang 1 dan baik ? maka itulah, makna hukuman sudah seharusnya kita perbaharui pada dunia pendidikan, karena hukuman bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang sesuka hati kita berikan kepada anak didik. Sebaiknya, hukuman adalah suatu usaha sadar yang kita lakukan untuk



mengembalikan anak kearah yang lebih baik serta mampu memberikan motivasi kepada mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.<sup>70</sup>

Pada prinsipnya para ahli pikir muslim tidak berkeberatan memberikan hukuman kepada anak didik yang memberikan hukuman bersumber dari ajaran Allah SWT yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut pendapat Al-Ghazali, seorang guru harus mengetahui jenis penyakit, dan umur si sakit ketika harus menegur anak-anak dan mendidik mereka. Karena guru dalam pandangan seorang anak adalah ibarat dokter. Artinya, seorang anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki terlebih dahulu latar belakang mengapa si anak berbuat salah serta mengetahui umur si anak yang berbuat salah itu, harus mampu membedakan antara anak yang kecil dengan anak yang sudah agak besar dalam menjatuhkan hukuman.<sup>71</sup>

Ibnu khaldun termasuk salah seorang tokoh pendidikan Islam yang memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras, sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman sehingga keadaan terpaksa, karena tak ada jalan lain. Dan jika perlu menghukum dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya.<sup>72</sup> Karena menurut beliau kekerasan tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak yaitu kelemahan dan tak sanggup membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mau mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi amat penting dalam memperoleh fadhilah dan akhlak baik. Dengan kekerasan jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaan. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa prinsip *al-mulayana* dalam pendidikan Islam mengharuskan pendidik tidak memperlakukan subjek didik secara kasar. Karena paksaan terhadap fisik dalam upaya pendidikan sangat membahayakan subjek didik. Lebih lanjut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip M. Arifin mengemukakan:

Kekerasan terhadap anak akan mengakibatkan sempit hati, sifat yang melemahkan semangat bekerja dan menjadikan pemalas pada gilirannya menjadikan sikap berdusta serta menimbulkan kecenderungan untuk berbuat

---

<sup>70</sup> Yanuar A. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Terhadap Anak SD*, (Banguntapan Jogjakarta: DIVA Press 2012), h. 17-18

<sup>71</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Cet I (Bandung: Pustaka Setia 2003) h. 163

<sup>72</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1993), h. 218

buruk karena takut dijangkau oleh tangan-tangan kejam. Akibat lainnya lebih lanjut anak cenderung menipu dan berbohong, maka hancurlah makna kemanusiaan yang ada dalam dirinya.<sup>73</sup>

Apabila kita cermati secara baik terhadap pendapat Ibnu Khaldun diatas maka jelaslah bahwa pemberlakuan hukuman yang keras terhadap subjek didik akan mengakibatkan terjadinya efek negatif pada pertumbuhan dan perkembangan subjek didik, untuk itu upaya pencegahan dan perbaikan dengan bimbingan dan arahan serta pengawasan yang ketat dan terpadu merupakan satu sistem pendidikan modern yang perlu digalakkan. Kritikan pedas terhadap lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini adalah karena kenyataannya sampai saat ini masih ada lembaga pendidikan Islam yang menerapkan hukuman yang tidak wajar terhadap subjek didik yang melanggar peraturan-peraturan dan tidak disiplin dalam belajar.

Oleh karena itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh M.J Langeveld, yang dikutip oleh Yanuar A. Dalam memberikan suatu hukuman para guru hendaknya berpedoman pada 2 (dua ) Prinsip yaitu : 1) *Punitur Quia Peccatum Est* yang artinya dihukum karena bersalah, dan 2) *Punitur ne Peccatum* yang artinya dihukum agar tidak berbuat lagi.<sup>74</sup> Terdapat dua titik pandang yang harus diperhatikan seorang pendidik dalam memberikan hukuman terhadap siswa diantaranya adalah :

*Pertama*, titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian pandangan ini memiliki sudut pandang ke belakang. Tinjauan kepada masa lampau, maksudnya seorang pendidik yang memberikan hukuman harus melihat latar belakang kesalahan atas pelanggaran yang dilakukan oleh anak tersebut. Apakah dilakukan sengaja atau tidak disengaja oleh si anak. Mereka juga akan mencari tahu apakah si anak melakukan kesalahan yang fatal, sehingga ia pantas tuk diberi hukuman, mereka juga akan mencari tahu apakah secara psikologis atau mental, anak tersebut memiliki kesiapan diri untuk diberikan suatu hukuman.

*Kedua*, titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan, jadi pandangan ini memiliki sudut tinjau kemuka atau kemas yang akan datang , yaitu pandangan seorang pendidik/guru yang

---

<sup>73</sup> *Ibid*, 221

<sup>74</sup> Yanuar A. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Terhadap Anak SD*, (Banguntapan Jogjakarta; DIVA Press Juli 2012), h. 20

memberikan hukuman harus dapat memilih dan menentukan jenis hukuman yang tepat dan efektif untuk diberikan kepada si terhukum. Mereka juga akan mempertimbangkan secara serius dampak positif atau negatif yang akan ditimbulkan dari pemberian hukuman tersebut, selain itu mereka juga akan memperhatikan dengan serius perkembangan psikologis atau mental anak tersebut usai diberi suatu hukuman.<sup>75</sup>

Penerapan hukuman di setiap sekolah beragam, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan norma kelakuan dan suasana sekolah. Setiap sekolah mempunyai kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik yang berbeda. Perbedaan inilah yang kemungkinan menimbulkan adanya berbagai kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan. Tetapi pada intinya semua penerapan hukuman bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan teratur. Dengan demikian akan nampak bahwa sekolah berusaha mendidik siswa untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya.

Menegakkan kedisiplinan dan tanggungjawab siswa merupakan upaya membentuk perilaku siswa secara baik melalui koordinasi kepala sekolah, guru dan wali kelas. Adapun keadaan siswa di MTs. Al-Mushlih Kota Binjai yang. Berdasarkan observasi sementara peneliti menemukan data bahwa di MTs. Al-Mushlih Kota Binjai Perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin dan tanggungjawab belajar dapat dilihat dari gejala berikut. diantaranya: *1) Membolos sekolah, 2) datang terlambat, 3) berpakaian tidak rapi, 4) melawan guru, dan 5) mengganggu teman. Sedangkan yang melatar belakangi sikap siswa yang tidak bertanggungjawab adalah: 1) menyerahkan tugas tidak tepat waktu, 2) saat ujian sering mencontek, 3) tidak mengerjakan pekerjaan rumah, 4) tidak melaksanakan tugas piket, 5) membuang sampah sembarangan.*

Di sekolah, siswa yang melanggar disiplin dan melanggar tanggungjawab selalu diberi sanksi. Yang mana sanksi tersebut diistilahkan oleh pihak sekolah MTs. Al-Mushlih Kota Binjai adalah sanksi berjenjang yang mana sanksi tersebut diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah baik itu pelanggaran disiplin dan tanggungjawab diberikan sanksi sesuai dengan tindak kesalahan pelanggaran yang dilakukan dan diberikan sanksi dari hukuman yang ringan sampai

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 21

kepada hukuman yang berat, sehingga sanksi berjenjang ini bertujuan memberikan efek jera terhadap siswa, untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Berbagai faktor yang mempengaruhi anak kurang menunjukkan sikap tersebut, diantaranya lemahnya perhatian orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan urusan ekonomi, orang tua yang otoriter, keluarga yang broken home, pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar anak, adanya perkembangan media elektronik, kurang demokratisnya pendekatan dari orang tua maupun guru yang ada di sekolah.

Dalam penerapan sanksi berjenjang ini, diterapkan oleh pihak sekolah guna sebagai alat kontrol dengan peraturan yang dibebankan serta konsekuensi yang diterima bagi pelanggar, sehingga dengan adanya hukuman ini dapat membangkitkan rasa disiplin, rasa tanggung jawab, sebagai hak dan kewajiban sebagai pelajar dan terbentuknya akhlakul karimah pada diri siswa.

Bertitik tolak dari fenomena yang muncul dalam mengubah sikap dan watak tingkah laku siswa dengan diterapkannya istilah sanksi berjenjang yang diterapkan oleh pihak sekolah MTs. Al-Mushlih Kota Binjai dalam mengubah watak anak didiknya, penulis merasa tertarik dan merasa metode itu sangat unik untuk diteliti. Dalam hal ini saya ingin mengetahui yang terjadi di MTs. Al-Mushlih Kota Binjai, dengan diterapkannya sanksi berjenjang ini apakah banyak membawa dampak positif atau sebaliknya, dan apakah penerapan sanksi tersebut sudah memperhatikan syarat, langkah, latar belakang dan kondisi siswa.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat diajukan judul penelitian yang akan penulis teliti adalah :

**“Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggungjawab Belajar Siswa MTs. Al-Mushlih Kota Binjai”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan dan tata tertib yang berlaku pada MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai belum berjalan secara efektif.
2. Masih adanya siswa MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai yang melanggar disiplin belajar sehingga mendapat sanksi secara berjenjang.
3. Masih adanya siswa MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai yang tidak bertanggungjawab sehingga mendapat sanksi secara berjenjang.
4. Masih kurangnya pemahaman para guru MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai tentang metode pemberian sanksi berjenjang.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi beberapa masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan secara umum dan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penerapan sanksi berjenjang pada MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai?
2. Bagaimana proses perumusan sosialisasi dan pengawasan yang dilakukan dalam penegakan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa pada MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai?
3. Bagaimana kendala dan solusinya dalam penegakan disiplin dan tanggungjawab siswa di MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai?

### D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan batasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. **Penerapan sanksi berjenjang.** Kata sanksi berjenjang di bagi menjadi dua, yaitu sanksi dan berjenjang. Sanksi adalah hukuman, tindakan paksaan atas pelanggaran. Sedangkan Berjenjang berasal dari kata jenjang atau janjang yang artinya tangga atau tingkat. Jadi berjenjang adalah bertingkat tingkat.<sup>76</sup> Dengan demikian sanksi berjenjang dapat diartikan hukuman, ganjaran yang bertingkat. Dalam penelitian

---

<sup>76</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka 1976), h. 415

ini sanksi yang diberikan mulai yang paling ringan, contohnya : 1) *Pemberian peringatan*, 2) *Berdiri di depan kelas*, 3) *Mengutip sampah*, 4) *Menghormat bendera*, 5) *Membuat tulisan perjanjian tidak akan melakukan kesalahan, pada lembar buku 30 halaman*, 6) *Scorsing belajar selama seminggu*, 7) *Pemanggilan orang tua siswa*, 8) *Sampai kepada pemecatan*. Sanksi yang diberikan secara bertingkat yang diterapkan dalam batas sewajarnya atau mendidik agar pola dan tingkah laku siswa mau berubah kehal-hal yang lebih baik dan tidak sampai memberikan sanksi fisik yang menyebabkan siswa menderita secara fisik.

2. ***Meningkatkan disiplin*** adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa melalui penerapan sanksi berjenjang.

Disiplin belajar dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak terlambat datang ke sekolah
- b. Berpakaian rapi
- c. Kebiasaan mengantri
- d. Menghormati guru dan teman
- e. Pulang dengan tertib

3. ***Meningkatkan tanggungjawab*** adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa melalui penerapan sanksi berjenjang.

Tanggungjawab siswa yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyerahkan tugas tepat waktu
- b. Mandiri tidak mencontek
- c. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR)
- d. Melaksanakan tugas piket
- e. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini bersifat umum dan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan sanksi berjenjang pada MTs. Al-Mushlihain Kota Binjai.

2. Untuk mengetahui tentang proses perumusan sosialisasi dan pengawasan yang dilakukan dalam penegakan disiplin dan Tanggungjawab belajar pada MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai?
3. Untuk mengetahui kendala dan solusinya dalam penegakan disiplin dan tanggungjawab siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai..

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Secara teoritik dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai macam-macam sanksi pada pendidikan.
2. Untuk ikut serta memberikan sumbangan bagi lembaga tersebut dalam pembinaan ahklak di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai.
3. Dari segi praktek diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi para pendidik tentang pentingnya hukuman dan metode yang harus dikembangkan dalam menghukum terkait membina ahklak siswa.
4. Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang menambah koleksi pustaka bagi para pendidik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bagian sub judul ini berfungsi untuk mempermudah memahami isi tesis yang akan direncanakan, penulis memberikan keterangan sistematika pembahasan dengan garis besar yang berbentuk dalam bab-bab antara lain:

Bab I pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, pengertian istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Sanksi pada pendidikan tentang penerapan sanksi berjenjang yang meliputi; Pengertian sanksi dalam pendidikan, Hukuman dalam aliran behaviorisme, prinsip-prinsip penerapan sanksi pada pendidikan, Syarat-syarat sanksi dalam pendidikan, tujuan dan metode penerapan sanksi pada pendidikan. Selanjutnya penegakan disiplin dan tanggungjawab siswa yang meliputi; pengertian disiplin dan tanggungjawab, tujuan penegakan disiplin dan tanggungjawab, fungsi kedisiplinan dan

tanggungjawab di sekolah, unsur-unsur penegakan disiplin dan tanggungjawab, tehnik pengembangan disiplin dan tanggungjawab, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dan tanggungjawab siswa, serta hasil penelitian terdahulu.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi; pendekatan penelitian, Metode pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, studi dokumen, Metode Analisa data, prosedur penelitian, Teknik analisa data, Teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari: temuan-temuan umum lokasi penelitian antara lain meliputi; sejarah berdirinya, profil, visi dan misi, struktur organisasi, data pendidik, jumlah peserta didik, sarana dan prasarana, serta koordinasi kerja yang dilakukan MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai; dilanjutkan dengan temuan-temuan khusus penelitian yang terdiri dari: penerapan sanksi berjenjang yang antara lain meliputi; tata tertib madrasah beserta tabel, mekanisme kerja pelaksanaan kedisiplinan, data pelanggaran, pemahaman siswa terhadap peraturan yang telah ditetapkan, tujuan penerapan sanksi berjenjang, akibat dari penerapan sanksi, langkah-langkah pemberian sanksi berjenjang, bentuk sanksi berjenjang, sosialisasi yang dilakukan dan pengawasan yang dilakukan, kendala dan solusinya dalam penegakan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa.

Bab V Penutup yang meliputi; simpulan, saran-saran, rekomendasi, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan terakhir biodata penuli.

## **BAB II**



## SANKSI DALAM PENDIDIKAN

## A. Pengertian Hukum

Pada hakikatnya hukuman (*Punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahannya yang telah dilakukannya.<sup>77</sup> Secara etimologi kata *hukuman* berarti siksa.<sup>78</sup> Dari kata hukum yang artinya “perlakuan yang tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan yang tidak baik.

Berkaitan dengan hukuman, yang diistilahkan dengan '*lqab*' banyak digunakan Allah SWT dalam konteks yang tidak menyenangkan yang akan ditimpakan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan yang tidak baik atau tercela dimana Allah SWT mengancam orang-orang yang mengingkari ayat-ayatNya dengan kata-kata yang secara tegas al-Qur'an menyatakan :

Firman Allah SWT di dalam Surat al-Anfal Ayat:13



*Artinya : (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya.*

Kata-kata Iqab juga dilawankan Allah Swt dengan ampunan maghfirah seperti pada Q.S. al-Fushilat (41);43.



*Artinya: Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.*

Apabila kita kaji, tampaknya tampaknya dasar analisis yang demikian tidak terlepas dari pandangan yang melihat <sup>14</sup> ~~human~~ adalah suatu control sosial yang

<sup>77</sup> Yanuar A, *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*, Cet. Pertama (Yogyakarta: April 2012), h. 15.

<sup>78</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Cet I (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008) h. 98.

berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan aturan-aturan sosial, dengan mengontrol perilaku-prilaku manusia dan menciptakan suatu kesesuaian di dalam perilaku-prilaku tersebut. Dalam bahasa Arab hukuman disebut dengan *al-‘uqubah*, *‘iqab* dan *al-qīās*.<sup>79</sup> W.J.S. Poerwadarminta mengartikan hukuman sebagai “siksa dan sebagainya yang diletakkan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.”<sup>80</sup> Jadi hukuman menurut bahasa secara sederhana dapat diartikan sebagai balasan bagi orang yang berbuat kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Pengertian hukuman menurut M. Ngalim Purwanto adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru orang tua dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau pelanggaran.<sup>81</sup> Sedangkan hukuman menurut al-Ghozali adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Berdasarkan definisi diatas, maka yang dimaksud dengan hukuman adalah perbuatan yang ditimbulkan oleh pendidik dengan menjatuhkan sanksi yang bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya agar menjadi muslim yang bertaqwa.

Bila kata hukuman dipadukan dengan kata berjenjang, maka akan menghasilkan makna yang lebih khusus, yaitu sanksi berjenjang. Kata sanksi berjenjang di bagi menjadi dua yaitu sanksi dan berjenjang. Sanksi adalah hukuman, tindakan paksaan atas pelanggaran. Sedangkan Berjenjang adalah berasal dari kata jenjang atau janjang yang artinya tangga atau tingkat. Jadi berjenjang adalah bertingkat tingkat. Dengan demikian sanksi berjenjang dapat diartikan hukuman, ganjaran yang bertingkat.

Dalam penelitian ini sanksi yang diberikan mulai yang paling ringan sampai pemanggilan orang tua siswa. Sanksi-sanksi yang diberikan secara bertingkat yang

---

<sup>79</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Lux (T.t.p: t.p, t.t.), h. 1022.

<sup>80</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 363-364.

<sup>81</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000) h. 186.

diterapkan dalam batas sewajarnya atau mendidik agar pola dan tingkah laku siswa mau berubah kehal-hal yang lebih baik dan tidak sampai memberikan sanksi fisik yang menyebabkan siswa menderita secara fisik.

## B. Hukuman dalam Aliran Behaviorisme

Karena bahasa sebagai wujud perilaku manusia yang dinyatakan secara verbal atau kata yang dapat diketahui panca indera, maka menurut konsep belajar menurut aliran "behaviorisme" yaitu masalah stimulus dan respon yang mencakup *reinforcement* (penguatan) dari Skinner dan Thorndike serta adanya teori "*Social learning*" dan *social cognitive learning*" tentang adanya hukuman bagi siswa yang disajikan sebagai contoh perilaku yang berpengaruh terhadap siswa yang mengikuti dan meniru.

Dalam pergaulan sehari-hari, *reinforcement*, kurang lebih berarti "hadiah" tetapi dalam dunia psikologi, *reinforcement* mempunyai arti khusus; *reinforcement* adalah konsekuensi yang memperkuat tingkahlaku. Sesuatu yang memperkuat tingkahlaku itu bias menyenangkan. *Reinforcement* itu diperkuat oleh efeknya tingkahlaku. Seperti murid yang sering dipanggil untuk menghadap kepala sekolah karena terlalu sering melakukan pelanggaran disiplin, dapat menjadi pertanda bahwa hal itu memperkuat *reinforcement* kepadanya.<sup>82</sup>

*Reinforcement* itu ada tiga macam, *reinforcement* positif, *reinforcement* negatif dan hukuman.

### a. *Reinforcement* positif

Disebut *reinforcement* positif apabila suatu stimulus tertentu (biasanya yang menyenangkan) ditujukan atau diberikan sesudah perbuatan dilakukan. Misalnya pujian diberikan kepada anak karena seorang anak mendapat nilai A pada mata pelajaran tertentu.

### b. *Reinforcement* negatif

---

<sup>82</sup> WJS Winkel, S.J, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 221-222.

Dinamika *reinforcement* negatif apabila suatu stimulus tertentu (yang tidak menyenangkan) ditolak atau dihindari. Dengan perkataan lain, *reinforcement* negative tersebut memperkuat tingkahlaku dengan cara menghindari stimulus yang menyenangkan. Kalau suatu perbuatan tertentu menyebabkan seseorang menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan, yang bersangkutan cenderung mengulangi perbuatan yang sama, apabila suatu saat menghadapi situasi yang serupa. Kalau kita tilik kembali contoh tentang penolakan teman sebaya jika tidak berpakaian rapi. Dengan penolakan tersebut sebagai stimulus tidak menyenangkan maka anak tadi biasanya berpakaian ngelombrot lalu berubah menjadi berpakaian rapi diterima oleh teman sebayanya.

c. Hukuman

Tentang hukuman hampir mirip fungsinya dengan hadiah *negative/reinforcement* negatif hanya hadiah negatif mendahului responnya, sedangkan hukuman diberikan sesudah respon itu terjadi. Contoh karena anak ketahuan mencontek pekerjaan temannya, ia dihukum tidak lulus pada ujian. Maksud hukuman ini agar lain kali anak tadi tidak lagi melakukan kebiasaan mencontek. Jika dipakai sebagai hadiah negatif maka sebagai stimulus yang tidak menyenangkan dikatakan sebagai berikut; “barang siapa yang mencontek pekerjaan temannya dalam ujian, maka tidak akan diluluskan ujiannya” stimulus ujian sebenarnya mengkehendaki respon anak-anak pada saat ujian tidak boleh mencontek pekerjaan lain. Pengaruh dari hadiah pada dasarnya adalah untuk:

- 1) Memperkuat tingkahlaku yang diinginkan.
- 2) Menginfestasikan tingkahlaku tertentu.
- 3) Untuk mengalihkan dari satu macam tingkahlaku kepada tingkahlaku yang mau dibentuk. Umpamanya dari malas belajar menjadi rajin belajar. Karena diberi hadiah atau hukuman maka macam tingkahlaku tersebut memang dapat berubah seperti hal yang diinginkan.

Dalam *social cognitive learning*, prinsip dasarnya termasuk belajar sosial dan moral, tokohnya adalah albert bandura, yang mana belajar sosial menggunakan *modeling* melalui tahapan peristiwa yaitu :

- a) Tahapan perhatian untuk menarik perhatian peserta didik.
- b) Tahapan menyimpan dalam ingatan yang diproses dan disimpan dalam memori.

- c) Tahapan reproduksi yaitu memproduksi kembali segala banyangan perilaku yang telah tersimpan di dalam memori untuk melakukan test post.
- d) Tahapan motivasi yaitu: tahapan penerimaan dorongan yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) pada tahap ini diharapkan guru memberikan pujian, hadiah atau nilai tertentu yang berkinerja memuaskan. Sementara itu, kepada yang belum menentukan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan macam (guru) bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini, sebaiknya ditujukan pula bukti-bukti kerugian orang-orang yang tidak menguasai materi atau perilaku tersebut.<sup>83</sup>

Seperti dalam teori-teori belajar lain, behaviorisme adalah yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang diamati, bukan karena proses mental. Seperti, murid mengganggu murid lain, guru tersenyum pada anak dan lain sebagainya.<sup>84</sup> Dengan mengetahui akibat-akibat yang bersifat menghadiahi atau menghukum dari tindakan-tindakan mereka sendiri atau tindakan tindakan orang lain, orang mengembangkan harapan-harapan kognitif tentang hasil-hasil tingkah laku dan tentang apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan atau menghindari hasil-hasil yang tidak menyenangkan. Dan ketrampilan-ketrampilan simbolik dan kognitif juga memungkinkan individu-individu mentransformasikan apa yang mereka pelajari dari tingkahlaku baru sehingga dapat mengembangkan pemecahan-pemecahan baru dari inovatif, tidak hanya imitasi-imitasi belaka. Jadi keengganan pengamat untuk melakukan tingkah laku bisa diperkuat atau diperlemah dengan mengamati model, tergantung pada apakah tingkahlaku macam sebelumnya dihukum atau dihadiahi.

Pada tahun 1965, Bandura mengemukakan bahwa tingkahlaku seseorang seringkali dipengaruhi oleh akibat pengamatan tingkahlaku orang lain (penguatan yang dialami orang lain), seperti yang timbul dari guru dan siswa. Oleh karena itu penyajian contoh bentuk perilaku (*modeling*) merupakan faktor yang penting dalam sebuah lingkungan sekolah.<sup>85</sup> Seperti halnya sebuah hukuman yang positif atau

---

<sup>83</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 101.

<sup>84</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Ke Dua* (Jakarta: Kencana 2011) h. 266.

<sup>85</sup> Kennet T. Henson dan Ben F. Eller. *Education Psycologi for Effective Teaching*

hukuman yang negatif yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihah Kota Binjai Namun menurut Skinner hukuman tidak efektif dalam waktu panjang, Karena itu Skinner tidak setuju dengan hukuman dan menggantinya dengan mengubah pengarahannya lingkungan, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan itu jarang terjadi. Adapun hukuman dapat menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu<sup>86</sup>:

- 1) Berefek negatif pada segi emosi, misalnya rasa dendam.
- 2) Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani.
- 3) Menumbuhkan agresifitas, ini memungkinkan untuk berbuat yang jauh lebih jeleknya.
- 4) Bila suatu aktivitas diberi hukuman, maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman agar tetap konsekuensi.

Stimulus penghukum (*punishing Stimulus*) adalah stimulus aversif, yang bila terjadi sesudah berlangsungnya sebuah respon operan, akan mengurangi kemungkinan terjadinya respon tersebut dimasa mendatang. Masih dari sumber di atas Thorndike berpandangan bahwa hukuman hanya akan membuat lemah dan hadiah menghasilkan kekuatan yang baik, untuk itu Thorndike memberikan teori kausalitas (sebab akibat) yang menjelaskan hadiah (*reward*) akan meningkatkan hubungan Stimulus-Respon, tetapi hukuman (*punishment*) tidak mengakibatkan hukuman Skinner, yaitu pengetahuan hasil belajar (*knowledge of result*) Adapun Skinner lebih maju dan luas dari pada Thorndike, tentang *reward* dalam belajar.<sup>87</sup>

- 1) Konsep *Behaviorisme* tentang kemampuan siswa dalam belajar
- 2) Perilaku dibangun atas kebiasaan
- 3) Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
- 4) Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) report.
- 5) Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
- 6) Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (*drill*).
- 7) Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau

---

(USA, Wadsworth Publishing Company, 1999) h. 211.

<sup>86</sup> Sri Rumini, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UPP UNY, 2000), h. 69.

<sup>87</sup> Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Tekstual Teaching and Learning)* (Malang: UNM, 2000), h. 8.

hukum yang berada di luar diri manusia.

- 8) Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
- 9) Perilaku baik berdasar motivasi eksorinsik.
- 10) Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan, begitu kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

### C. Hukuman sebagai Alat Pendidikan

Hukuman merupakan alat lunak pendidikan. Hukuman dalam Islam disebut *iqab*. Abdurrahman an-Nahlawi menyebutnya dengan *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang telah dilarang. Dengan demikian hukuman diberikan kepada peserta didik karena adanya pelanggaran. Untuk itu ada dua alasan yang melatarbelakangi diterapkannya hukuman di dalam pendidikan adalah 1) karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat, 2) hukuman diadakan agar tidak terjadi pelanggaran.<sup>88</sup>

Para pakar pendidikan Islam telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya. Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras. Sejauh mungkin agar para pendidik menghindari diri dari perbuatan hukuman sehingga keadaan yang terpaksa, karena tak ada jalan lain dan jika perlu menghukum dengan pukulan maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan rasa sakit itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya.

Dalam pendidikan hendaknya hukuman bersifat normatif, maksudnya adalah hukuman itu ditujukan untuk memperbaiki moral-moral etika seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mengambil hati anak, menginsyafkan anak atas perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan

---

<sup>88</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Jogjakarta: ar-Ruzz Media 2012), h. 125.

menghindarkan dari perbuatan tercela.

Sebagai alat pendidikan hukuman hendaknya :

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
- 2) Sedikit banyaknya selalu tidak menyenangkan
- 3) Selalu bertujuan kearah kebaikan, maksudnya adalah hukuman diberikan demi kepentingan anak itu sendiri.
- 4) Hukuman yang diberikan hendaknya dalam batas-batas normal dan wajar tidak berakibat yang parah pada peserta didik.
- 5) Hukuman fisik dalam pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metode yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan. Karena mendidik menurut pandangan islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang. Disamping itu hukuman yang di berikan harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga anak tahu kesalahan-kesalahan perbuatan apa yang menyebabkan dia dihukum.<sup>89</sup>

Selain itu dalam memberikan hukuman tidak boleh dengan sewenang-wenang melakukan menurut kehendak seseorang tetapi menghukum adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (*pedagogis*) harus memenuhi syarat-syarat yang tertentu.

Adapun syarat-syarat hukuman yang *pedagogis* itu antara lain<sup>90</sup>:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat peseorangan.

---

<sup>89</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 197-221.

<sup>90</sup> Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 191-192.



- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah karena memungkinkan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar atau sudah dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Hendaknya hukuman itu dapat dirasakan bagi si terhukum sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya dengan hukuman itu anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- 8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- 9) Perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak menginsyafi kesalahannya.

Selain syarat di atas ada beberapa petunjuk penerapan hukuman terhadap pihak yang menerapkan agar tidak sewenang-wenang terhadap anak didik adalah:<sup>91</sup>

- 1) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar-kecilnya kesalahan.
- 2) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.
- 3) Penerapan hukuman mulai dari yang ringan.
- 4) Sedapat mungkin tidak menerapkan hukuman badan, akan tetapi pilihlah hukuman yang bernilai paedagogis.
- 5) Perhitungkan sebab-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu. Selain persyaratan di atas ada beberapa aspek *fundamental* yang selayaknya dipertimbangkan oleh pendidik yang hendak menjadikan sanksi/ hukuman sebagai teknik pendidikan untuk mengontrol siswa. Aspek tersebut adalah sebagai berikut :
  - Sanksi merupakan tujuan, tetapi sanksi merupakan sarana untuk memperbaiki prilaku siswa yang salah.
  - Anak yang dikenai sanksi harus memahami tujuan di balik sanksi itu, yaitu

---

<sup>91</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 156.

keinginan guru yang kuat untuk memperbaiki muridnya dan membimbingnya.

Sebelum menerapkan hukuman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik:

1. Macam-Macam Hukuman yang dibagi menjadi dua macam yaitu:<sup>92</sup>

a) Hukuman preventif

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.

b) Hukuman represif

Yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Selain itu menurut William Stern membagi macam-macam hukuman menjadi tiga yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu yaitu:<sup>93</sup>

a) Hukum asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan.

b) Hukuman logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapati bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya: Seorang anak disuruh menghapus papan tulis karena ia telah mencoret-coret dan mengotorkan.

c) Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral

---

<sup>92</sup>Ngelim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 189-190.

<sup>93</sup>*Ibid*, h. 190.

anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika seperti berdusta, mencuri dan sebagainya. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak.

Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemampuannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Berkaitan dengan pembahasan maka hukuman sebagai salah satu alat dalam proses pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu :

- a) Hukuman mental/psikis adalah hukuman yang dikenakan pada diri seseorang atau anak yang berupa nasehat, teguran, hinaan, dan lainnya yang tidak langsung berhubungan dengan fisik tapi menimbulkan penderitaan.
- b) Hukuman badan / jasmani  
Hukuman yang langsung dikenakan pada diri seseorang atau anak yang berhubungan dengan fisik dan sebagai akibatnya adalah anak menderita secara fisik.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati ada empat macam hukuman yaitu:

- a) Hukuman balas dendam  
Hukuman ini dilakukan oleh pendidik yang marah melihat anak yang berbuat salah atau melanggar peraturan. Hukuman yang demikian hanya memuaskan pendidik dan untuk kepentingan anak sama sekali tidak ada. Karena hukuman seperti ini tidak boleh dilakukan dalam proses pendidikan Islam selain tidak edukatif juga dampaknya tidak baik.
- b) Hukuman badan / jasmani  
Jenis Hukuman ini adalah dengan cara memukul atau menyakiti salah satu badan anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran.
- c) Hukuman jeruk manis  
Yaitu apabila anak melakukan kesalahan tidak perlu dihukum akan tetapi didekati dan diambil hatinya.
- d) Hukuman alam

Yaitu apabila ada anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tak perlu dihukum akan tetapi dibiarkan sampai jera.<sup>94</sup>

Dari sekian pembahasan mengenai hukuman dalam pendidikan maka dapat diambil beberapa poin atau kesimpulan, sehingga seorang pendidik dapat menerapkan hukuman itu sesuai dengan situasi dan kondisi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak atau sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuatnya. Dalam penelitian ini, hanya membahas tentang hukuman yang bersifat refrensis dan normatif yaitu hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib madrasah, bermaksud memperbaiki moral anak-anak.

Dalam pemberian hukuman anak dikenakan poin sebagai alat untuk membatasi pelanggaran yang siswa lakukan dan diberikan pembinaan setiap siswa melanggar sesuai macam pelanggaran yang dilakukan. Karena kalau tidak ada pemberlakuan point maka anak tidak tahu pelanggaran yang telah dia lakukan, dan point disini sebagai alat pembatas untuk mengetahui sejauh mana anak telah melakukan pelanggaran.

Dalam melanggar anak pun diberi skor poin yang dibatasi jika anak melampaui batasan skor yang telah ditetapkan di Madrasah maka anak itu berhak dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan. Hukuman yang dijalankan di Madrasah Al-Mushlihin Kota Binjai dapat dikategorikan hukuman/sanksi berjenjang atau hukuman non fisik karena hukuman yang dikenakan pada peserta didik berupa nasehat, teguran, point, hinaan, dan lainnya yang tidak langsung berhubungan dengan fisik tapi menimbulkan penderitaan seperti malu, tekanan, rasa ingin berubah, dendam dan lainnya.

## 2. Teori Mengenai Hukuman

Menurut Ngalim Purwanto teori hukuman dibagi menjadi lima macam yaitu:<sup>95</sup>

### a) Teori pembalasan

Teori ini merupakan teori yang tertua dan tidak boleh dipakai dalam dunia pendidikan dimana dalam hukuman itu sebagai pembalasan atau dendam atas kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan.

---

<sup>94</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.157.

<sup>95</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 238.

b) Teori perbaikan

Berdasarkan teori ini maka hukuman yang diberikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi berbuat kesalahan dan untuk memperbaiki pelanggaran yang telah diperbuat. Teori inilah yang sangat diperlukan untuk dunia pendidikan.

c) Teori perlindungan

Teori ini mengatakan bahwa hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat banyak agar terhindar dari kejahatan yang dilakukan oleh si pelanggar.

d) Teori ganti kerugian

Teori ini mengatakan bahwa hukuman diadakan untuk mengganti atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

e) Teori menakut-nakuti

Teori ini mengatakan bahwa hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya dan teori ini masih membutuhkan teori perbaikan karena dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya takut bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang sesat atau salah.

Dari beberapa teori yang telah dijelaskan diatas, teori yang dijadikan dasar oleh pihak-pihak yang turut bertanggung jawab dalam mendidik anak untuk menerapkan hukuman adalah teori perbaikan, sesuai dengan tujuan hukuman yang bersifat pedagogis yaitu untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak kearah kebaikan.

1. Tujuan hukuman

Menurut para filosof Islam, Hukuman dalam pendidikan agama islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan yang merupakan pendorong dan penguat perubahan tingkahlaku anak. Oleh karena itu juru didik Islam hendaknya mempelajari dulu tabiat dan sifat anak sebelum member hukuman bahkan mengajak si anak untuk turut serta memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian ia akan menyadari kesalahan-kesalahan dan kekeliruannya

setelah ia turut memperbaiki.<sup>96</sup> Dengan hukuman anak akan menyadari kesalahan atau menyingkir dari perbuatan yang berakibat jatuhnya hukuman.

Karena tujuan hukuman dalam pendidikan agama islam adalah :

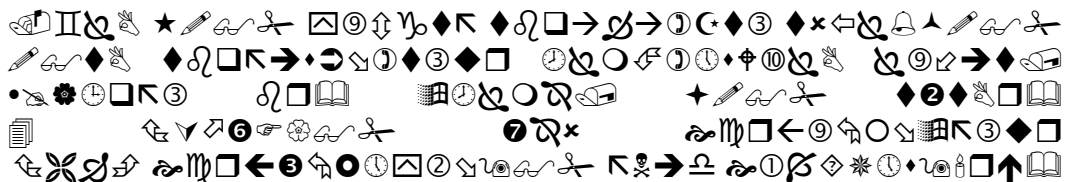
a) Untuk meluruskan perbuatan

Hukuman spontan setelah anak melakukan perbuatan buruk berarti memperkecil hal yang negatif. Dengan demikian anak akan mengkaitkan perbuatan tersebut dengan rasa sakit karena hukuman, sehingga akan takut untuk mengulangnya.

b) Untuk menjaga orang lain

Ketika seseorang dicegah dari perbuatan yang membahayakan berarti pemberi hukuman menjaga orang lain dari perbuatan yang menimbulkan bahaya bagi mereka.

Allah berfirman yang dalam surat al-Baqarah yang berbunyi:



Artinya: *"Dan dalam qhisas itu ada (jaminan kelangsungan)hidup bagimu, Wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa."*(QS. Al-Baqarah :179)

c) Mendidik orang lain

Dalam firman Allah yang berbunyi:



Artinya: *"Perempuan yang berzina dengan laki-laki yang berzina, maka deralah Tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas Kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Alah, dan hari kiamat.Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan leh sekumpulan dari orang-orang*

<sup>96</sup> Muhammad "Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Cet I (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003), h. 16.

*yang beriman.* (QS. An-Nur: 2)

Hal seperti tersebut diatas disebut pendidikan sosial atau aspek sosial dalam hukuman karena hukuman meluruskan perilaku orang lain yang menyaksikan. Orang yang mendengar hukuman tersebut mungkin adalah orang-orang yang akan berbuat seperti yang dilakukan orang yang mendapatkan hukuman, apabila mereka tidak mendengar atau menyaksikan hukuman tersebut.

## 2. Langkah-Langkah Pemberian Hukuman

Dari sinilah maka hukuman memang boleh diberikan tetapi ada atau hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemberian hukuman. Adapun langkah-langkah dalam memberikan hukuman adalah sebagai berikut :

- a) Pemberian hukuman hendaknya tetap dalam jalinan rasa kasih sayang. Maka guru agama dalam memberikan hukuman kepada anak didik bukan karena ingin melampiaskan dendam dan sebagainya, melainkan demi kebaikan, demi kepentingan anak dan masa depan anak.
- b) Pemberian hukuman hendaknya didasarkan keharusan. Maksudnya, sudah tidak ada alat pendidikan lain yang bias dipergunakan sebagaimana dijelaskan pada awal pembinaan ini, hukuman merupakan tindakan terakhir dilakukan setelah digunakan alat-alat pendidikan lain, tetapi tidak memberikan hasil dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa guru agama hendaknya jangan terlalu murah dengan hukuman. Maka hukuman terpaksa diberikan jika benar-benar diperlukan, namun harus dengan cara bijaksana.
- c) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan yang positif pada hati anak dengan adanya kesan tersebut anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut, dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan. Namun sebaliknya, hukuman tidak boleh menimbulkan anak menjadi minder, rasa putusasa dan sebagainya, serta hukuman tidak boleh berakibat anak memutuskan hubungan batin dengan gurunya.
- d) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak didik. Inilah hakekat dari tujuan pemberian hukuman, maka dengan adanya hukuman anak harus merasa insyaf dan menyesali perbuatannya.
- e) Pemberian hukuman harus disertai dengan pemberian ampun dan disertai harapan

serta kepercayaan Setelah anak menjalani hukuman, guru harus membebaskan diri dari rasa iri dan dengki, sehingga tidak menyimpan beban batin lagi. Dengan begitu dapat menunaikan tugasnya kembali dengan perasaan lega, bebas dan penuh gairah serta kegembiraan juga diberikan kepercayaan kepada siswa bahwa ia sanggup atau mampu berbuat baik sebagaimana kawan-kawannya yang lain.

### 3. Akibat Hukuman

- a) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggungjawab. Akibat semacam inilah harus dihindari oleh pendidik.
- b) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini pun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik.
- c) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar karena merasa bersalah atas kesalahannya yang diperbuat.
- d) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- e) Memperkuat keamauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.<sup>28</sup>

Beberapa akibat dari hukuman yang telah disebutkan di atas hendaknya seorang pendidik berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik mengapa mereka dihukum agar yang tumbuh pada siswa mengapa mereka di hukum agar yang tumbuh dalam dirinya adalah hal-hal yang bersifat positif seperti memperbaiki perilaku dan termotivasi untuk melakukan kebaikan (mematuhi peraturan yang berlaku), jangan sampai tumbuh dalam dirinya itu hal-hal yang bersifat negatif seperti perasaan dendam, minder, dan lebih pandai menyembunyikan kesalahan yang dilakukannya.

Beberapa hasil pengamatan yang dilakukan oleh Johnson dan Bany, yang dikutip oleh Suparno dkk, sehubungan dengan hal di atas, hasil pengamatan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut;<sup>97</sup>

- 1) Kebiasaan yang sifatnya menghukum dan mengancam hanya mengubah

---

<sup>97</sup> Suparno, Ruslan Efendy, dan Sulaiman Sahlan, *Dimensi-dimensi Mengajar* (bandung; Sinar Baru 1998), h. 90.



tingkahlaku dibagian luarnya saja dan hanya untuk sementara waktu; hal ini biasanya diikuti dengan timbulnya perilaku yang tidak diinginkan, termasuk permusuhan.

- 2) Kebiasaan membelokkan dan mengabaikan sering menyebabkan moral rendah, kegelisahan, pengambang hitaman, agresif dan permusuhan.
- 3) Kebiasaan menguasai dan menekan sering menghasilkan kepatuhan diluar saja, frustasi yang berkepanjangan, kemarahan yang terpendam, dan permusuhan.

#### **D. Prinsip-prinsip Penerapan Hukuman dalam Pendidikan**

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *pertama*, memelihara fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih dan bersyahadah kepada Allah SWT. *Kedua*, membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji yang telah dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks itu, menurut Al-Rasyidin seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah dalam memberikan hukuman<sup>98</sup>, yaitu:

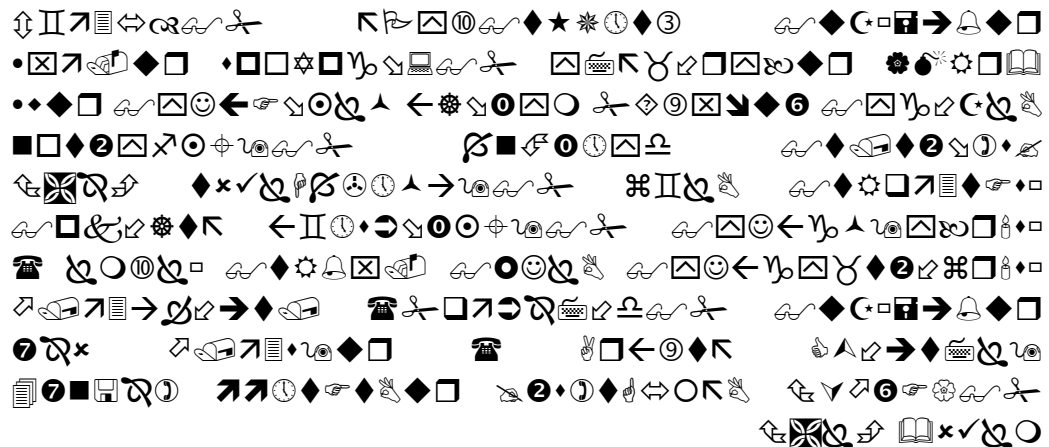
- a. Jangan sekali-kali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik. Allah SWT sendiri tidak pernah menghukum hamba-Nya sebelum Ia memberikan pendidikan bagi mereka, baik dengan mendidik secara langsung melalui rasul-Nya, dan dengan menurunkan al-Quran.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Dalam al-Quran, Allah SWT. selalu menjelaskan jika manusia memilih jalan kesesatan, maka mereka akan sengsara, akan ditimpa kehinaan, atau akan dimasukkan ke dalam neraka. Sebaliknya jika manusia menempuh jalan yang lurus, maka mereka akan beroleh petunjuk, kebahagiaan atau dimasukkan ke dalam surga.

---

<sup>98</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 101-102.

- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka.

Pemberian peringatan ini didasarkan pada contoh yang terdapat dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 35-36 di mana Allah swt berfirman;



*Artinya: Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. (al-Baqarah Q.S.35)*

*Artinya; lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: 'Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.'"(al-Baqarah Q.S.36)*

Maksud dari ayat diatas kita dapat mengambil makna bahwa Allah SWT menghukum Adam dan Hawa dengan mencampakkan mereka ke bumi setelah terlebih dahulu Dia memperingatkan keduanya.

- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji. Sebuah hadis yang dapat dijadikan landasan untuk hal ini, yakni perintah Rasul kepada orang tua untuk menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka berusia 7 tahun dan memukul mereka ketika anak-anak tersebut yang meninggalkan shalat.
- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya. Ini adalah hakikat taubat dalam Islam yang memberikan kesempatan memperbaiki

diri dan kembali ke Jalan Allah SWT (*ruju 'ila Allah*) setelah mereka mengetahui dan sadar akan kesalahan yang dilakukan.

- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasehati atau merubah perilaku peserta didik. Mediator tersebut haruslah merupakan *significant persons*, yakni orang-orang yang memiliki akses dan pengaruh besar dalam kehidupan material, psikologis, dan spiritual peserta didik. Bukankah Allah SWT. tidak akan menghukum suatu kaum, sebelum kepada mereka diutus seorang Rasul.

Setelah semua hal di atas terpenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan memberikan hukuman dengan beberapa catatan adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

- a) Jangan menghukum ketika marah.
- b) Jangan menghukum ingin membalaskan dendam atau sakit hati.
- c) Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.
- d) Hukuman dilakukan dengan adil, tidak pilih kasih atau berat sebelah.
- e) Menghukum tidak merendahkan harga diri atau martabat peserta didik, apalagi merusak fitrahnya yang suci, bersih dan cenderung pada kebaikan.
- f) Jangan sampai melukai, apalagi merusak fisik, dan jiwa peserta didik.

Al Rasyidin menambahkan bahwa seorang juru didik dalam memberikan hukuman kepada peserta didik hendaknya memohon petunjuk Allah SWT., dan beristighfar kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan berdoa semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali ke jalan yang benar.<sup>100</sup>

#### **E. Syarat-syarat Pemberian Hukuman dalam Pendidikan**

Dari berbagai teori dan pendapat para ahli pendidikan yang telah penulis paparkan diatas, jelaslah bahwa pemberian hukuman dimaksudkan agar subjek didik menjadi baik dan berhasil dalam pendidikannya. Untuk itu pemberian hukuman harus dilandasi pada beberapa syarat, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang.
- b. Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan "keharusan".
- c. Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak.

---

<sup>99</sup> *Ibid*, h. 102-103.

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 103.

- d. Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak.
- e. Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

Dari beberapa syarat pemberian hukuman diatas, maka jelaslah bahwa penerapan hukuman harus berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan yaitu memperlakukan anak didik dengan penuh kasih sayang dan pengampunan, sehingga dirasakan benar-benar oleh anak didik bahwa hukuman yang diterimanya adalah untuk memperbaiki kesalahannya dan sangat bermanfaat bagi dirinya.

Menurut Skinner hukuman didesain untuk menghilangkan terulangnya perilaku yang ganjil, berbahaya, atau perilaku yang tak diinginkan lainnya dengan asumsi bahwa seseorang yang dihukum akan berkurang kemungkinannya mengulangi perilaku yang sama. Sayangnya, persoalannya tak sesederhana itu. Imbalan dan hukuman tidak berbeda hanya dalam arah perubahan yang ditimbulkannya. Seorang anak yang dihukum berat karena bermain seks tidak selalu akan lebih kurang cenderung untuk berbuat lagi; dan lelaki yang dipenjara karena melakukan kekerasan tidak selalu berkurang kemungkinannya melakukan kekerasan lagi. Perilaku yang dijatuhi hukuman tadi kemungkinan akan muncul kembali setelah kontingensi hukuman dicabut atau selesai.<sup>101</sup>

Secara psikologis, hukuman pada kondisi tertentu siswa akan merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan sebelum lebih jauh untuk melakukan kesalahan. Dengan adanya legalitas pemberian hukuman bukan berarti kita bias menghukum semau kita tanpa ada aturan dan mekanisme kendali yang efektif, melainkan harus melalui prosedur standard sebagai berikut.<sup>102</sup>

- a. Jenis hukuman yang dipakai perlu disepakati di awal bersama anak.
- b. Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga anak dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan.
- c. Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektifitas dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak didik.

---

<sup>101</sup>B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Teori Belajar*, Judul asli: *Theories of Learning*, Terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana, 2008), h. 98-99.

<sup>102</sup> Mamiq Gaza, *bijak Menghukum Siswa, Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Cet I (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media 2012) h. 48

- d. Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan ketraumaan yang berkepanjangan.
- e. Hukuman harus dilakukan secara konsisten maksudnya menentukan terlebih dahulu tindakan hukuman yang tepat.

Prinsip-prinsip pemberian sanksi adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari dulu tabiat dan sifat anak sebelum memberi hukuman
- 2) Memotivasi anak untuk turut serta memperbaiki kesalahan yang dilakukannya
- 3) Memperhatikan perbedaan individu anak didik sehingga dapat dilayani dengan layanan yang sesuai
- 4) Memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan
- 5) Mengetahui latar belakang anak berbuat salah
- 6) Hukuman tidak boleh menyinggung harga diri anak didik, apalagi menghina.
- 7) Penjatuhan hukuman merupakan pilihan terakhir.
- 8) Memberitahu kepada anak didik bahwa setiap kesalahan ada hukumannya.
- 9) Menghukum dengan adil.
- 10) Jangan menghukum pada saat emosi, dan
- 11) Memberikan kesempatan berpikir bagi anak yang berbuat salah.

#### **F. Tujuan dan Metode Penerapan Sanksi Berjenjang dalam Pendidikan**

Penerapan sanksi kepada anak didik mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan. Adapun tujuan penerapan hukuman adalah:<sup>103</sup>

- 1) Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- 2) Hukuman diadakan untuk melindungi anak didik dari perbuatan yang tidak wajar.
- 3) Hukuman diadakan untuk menakuti anak didik agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- 4) Hukuman diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya atau bertindak baik.

---

<sup>103</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Cet Pertama, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 38

Dari beberapa tujuan pemberian hukuman dalam pendidikan dapat kita pahami bahwa hukuman yang diberikan seorang guru kepada anak didik mengandung arti yang sangat positif untuk kebaikan hidupnya, sehingga anak didik selamat dari kejahatan dan kesalahan. Jadilah ia sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dari beberapa metode penerapan sanksi diatas tersebut menunjukkan bahwa pemberian hukuman merupakan jalan paling akhir yang ditempuh untuk memperbaiki kesalahan anak didik. Dan alternatif ini baru dapat dilakukan apabila cara-cara lain sudah tidak mempan lagi. Tapi apabila anak didik sudah menyadari dan memperbaiki kesalahannya dengan teguran atau nasehat maka tak perlu memberikan hukuman fisik.

Dalam hal ini prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat ta'dib (bersifat meluruskan prilaku), Suwaib dalam bukunya yang ditulis oleh mamiq Gaza menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan kriminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman, sebab jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak, dalam hal itu perlu lebih diutamakan pada penelusuran prilaku yang salah terhadap anak.<sup>104</sup> Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hukuman dapat diberikan kepada murid yang berbuat salah setelah diberikan kesempatan terlebih dahulu kepadanya untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.<sup>105</sup> Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman fisik itu diberikan bila keadaan memaksa. Pukulan tidak digunakan, kecuali sesudah diberi peringatan dan nasehat serta ancaman dengan maksud merangsang pengaruh yang diharapkan dalam jiwa anak-anak itu. Apabila dipukul hendaklah pukulan pertama kali itu menimbulkan rasa pedih pada si anak, sehingga ia tidak merasa enteng dan menganggap remeh hukuman yang akan datang.<sup>106</sup>

Agar hukuman lebih berpengaruh dan bermanfaat dirasakan anak didik, maka ada beberapa petunjuk penerapan hukuman, yaitu:<sup>107</sup>

- 1) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan
- 2) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak

---

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 132.

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 64.

<sup>106</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Cet. Ke Tujuh (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 84.

<sup>107</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbuyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h 156-157.

- 3) Penerapan hukuman dimulai dari yang ringan
- 4) Jangan lekas menerapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau para pendidik
- 5) Jangan menerapkan hukuman pada saat marah, emosi, dan sentiment
- 6) Jangan sering menerapkan hukuman
- 7) Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis
- 8) Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu
- 9) Berilah bimbingan kepada si terhukum agar menginsafi kesalahannya
- 10) Peliharalah hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang menerapkan hukuman dan anak didik yang diukuhkan hukuman sekira terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.

## G. Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar

### 1. Pengertian Sikap Disiplin

Penggunaan kata sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara beraksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, sebagai contoh dapat diperhatikan kalimat-kalimat sebagai berikut, Pak Amin bersikap acuh tak acuh terhadap siswanya yang selalu rebut di dalam kelas, Aminah tidak suka melamun lagi di dalam kelas ketika belajar. Dari contoh di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap adalah suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi respons terhadap suatu rangsangan/stimulus yang disertai dengan pendirian atau perasaan yang berbeda-beda yang dimiliki setiap individu.<sup>108</sup> Sedangkan disiplin berasal dari bahasa Yunani, *disciplus* yang artinya murid pengikut guru, dengan disiplin itu diharapkan siswa bersedia untuk mengikuti peraturan tertentu serta menjauhi larangan-larangannya. Disiplin sekolah digunakan untuk mengontrol tugas-tugas agar berjalan optimal.<sup>109</sup> Dalam arti yang luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk

<sup>108</sup> M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 24 (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 2010), h.140-141.

<sup>109</sup> Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi Cet. Ke II (Jakarta; Rineka Cipta Maret 2008), h.174.

membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya.

Dengan disiplin siswa diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk "mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas kemampuan . Akan tetapi jika kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dkekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan"<sup>110</sup>

Kata disiplin juga sudah sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lembaga-lembaga formal maupun non formal. Kata disiplin sering dikaitkan dengan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Di sisi lain orang menafsirkan bahwa disiplin berkenaan dengan usaha pembentukan watak dan kepribadian (*character building*) sehingga menciptakan kebiasaan hidup yang teratur dan terukur. Poerwadarminta mengemukakan disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatan selalu menaati tata tertib.<sup>111</sup>

Menurut Oteng Sutisna disiplin dapat diartikan sebagai berikut: a) Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter, atau keadaan serba teratur dan efisien; b) Hasil latihan adalah pengendalian diri dan perilaku tertib; c) Penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan dan control; d) Perlakuan yang menghukum atau menyiksa.<sup>112</sup>

Defenisi tersebut diatas menyarankan ada dua pengertian pokok tentang disiplin. Pengertian pertama adalah proses atau pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisiensi. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut disiplin positif" atau disiplin konstruktif , pengertian yang ke dua adalah meliputi hukuman atau ancaman untuk membuat orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum.

---

<sup>110</sup>Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta (Jakarta, 1990), h. 126.

<sup>111</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; PN Balai Pustaka 1976) h. 254.

<sup>112</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 98.



Anwar Jasin mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai berikut: a) Sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan; b) Sebagai latihan untuk mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri dan berperilaku tertib dan efisien; c) Sebagai hasil latihan berperilaku tertib.<sup>113</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa individu berinteraksi dalam hakikat disiplin dengan tiga kekuatan yaitu: kekuatan alam/fisik, kekuatan lingkungan kultural dan kekuatan manusiawi.

Sesuai dengan pendapat tersebut disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup dikemudian hari. Tetapi pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan, dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik.

Namun demikian mulianya tujuan penegakan disiplin seringkali tidak mendapat respon yang positif dari siswa hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu: a) kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter yang menyebabkan sikap siswa yang agresif ingin brontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi, b) kurang diperhatikannya kelompok minoritas baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada dibawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan di sekolah, c) siswa kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah, d) latar belakang kehidupan keluarga dan e) sekolah kurang mengadakan kerja sama dan saling melepas tanggungjawab.

Diantara penyebab pelanggaran tersebut pelanggaran yang umum sering terjadi karena 1) kebosanan siswa dalam kelas, dikarenakan yang dikerjakan siswa monoton tidak ada variasi dalam proses pembelajaran. 2) Siswa kurang mendapat perhatian dan apresiasi yang wajar bagi mereka yang berhasil, 3) perasaan dan tertekan karena tuntutan yang tidak sesuai.<sup>114</sup>

Untuk mengatasi hal ini seorang guru sebagai pendidik harus memilih strategi, metode dan berbagai pendekatan yang bervariasi agar tujuan yang telah direncanakan

---

<sup>113</sup>Anwar Jasin, *Peningkatan Pembinaan Disiplin Nasional Dalam Sistem dan Pola Pendidikan* (Jakarta: Analisis CSIS XVIII, 1989), h. 317.

<sup>114</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi Cet. Ke II (Jakarta: Rineka Cipta 2008), h. 175.

dapat tercapai. Adapun usaha yang dapat ditempuh dalam menaggulangi pelanggaran disiplin, yaitu sebagai berikut.<sup>115</sup>

1. Pengenalan siswa, pada dasarnya siswa mempunyai daya dan tenaga untuk mengontrol dirinya.
2. Memberikan penyaluran sehat terhadap berbagai perasaan tertekan misalnya :
  - a. Menguji pikiran yang mendasari perasaan individu.
  - b. Disediakan kotak masalah.
  - c. Penurunan suasana emosional dengan cara diam memejamkan mata.
  - d. *Role playing* merupakan cara yang efektif untuk memahami orang lain, sekaligus memahami dirinya.

Dalam rangka meningkatkan disiplin siswa di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila siswa melanggarnya ” konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah<sup>116</sup>”,

Sesuai dengan pendapat ini bahwa pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dan sikap mental dengan melatih serta mengembangkannya ke arah nilai sikap yang positif. Untuk membina, menumbuhkan sikap mental dan perilaku yang baik ini, maka alat pendidikan seperti menerapkan disiplin, memberi tugas dan tanggung jawab kepada siswa sesuai dengan kemampuannya perlu dilakukan.

Pembinaan mental dan sikap ini dapat dilakukan melalui sanksi yang berjenjang. Dengan demikian bekal pendidikan yang berisi penambahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai serta sikap-sikap haruslah darahkan untuk”. Mengembangkan sikap sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dan kehidupan kini, disini dan akan datang seperti sikap-sikap : hemat, sederhana, disiplin, selalu berikhtiar, menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, berusaha mengatasi alam, misalnya menggunakan payung bila hujan, percaya pada diri sendiri, bekerja untuk menaikkan prestasi, meminta upah atau bayaran bila telah selesai menunaikan tugas dan sebagainya”<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 175.

<sup>116</sup> Ahmad Rohani, dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta (Jakarta: 1990), h. 131.

<sup>117</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Cet Pertama (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 73.

Pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri (self discipline). Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman dasar dalam pelaksanaan disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. "Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat-menghormati dan saling mempercayai."<sup>118</sup> Jadi sesuai dengan pendapat ini berarti disiplin harus diterapkan dalam kerangka dan batas yang demokratis serta paedagogis.

## 2. Pengertian Sikap Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan), orang kadang latah berani jawab tidak berani nanggung. Tanggungjawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan syarat menerima segala konsekuensinya.<sup>119</sup> Salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggungjawab." Demikian juga menurut hemat penulis berarti dengan memberikan tanggungjawab kepada anak didik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik.

Tanggungjawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih: kualitas merupakan dambaan banyak orang. Dalam setiap tindakan apabila

---

<sup>118</sup> Ahmad Rohani, dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta (Jakarta;1990), h. 134.

<sup>119</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media 2012), h. 97.

tidak dilandasi tanggungjawab biasanya seseorang akan ceroboh. Tanggungjawab merupakan hal yang sangat urgen dalam pembentukan watak seseorang. Oleh karena itu sudah saatnya dunia pendidikan kita harus merubah orientasinya dari orientasi kognitif ke arah orientasi afektif (tanggungjawab) atau dari orientasi kecerdasan intelektual (IQ) ke arah kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (ESQ).

Novan Ardy Wiyani dkk, mengatakan setiap peserta didik mempunyai kewajiban adalah sebagai berikut:<sup>120</sup>

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin kelangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

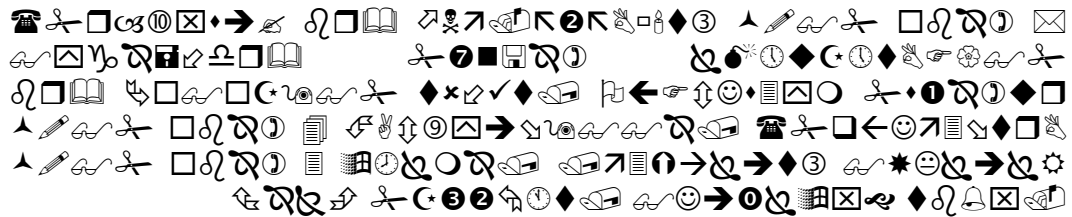
Seseorang yang tidak mengambil tanggungjawab tidak akan pernah belajar, di dalam tanggungjawab ada sejumlah media pembelajaran, seperti resiko, kesulitan dan keberanian mental. Hal ini akan menyebabkan seseorang tumbuh dewasa. Orang yang pintar, cerdas dan terampil apabila tidak memiliki tanggungjawab tidak ada orang yang akan memanfaatkan keterampilannya tersebut.

Untuk itulah seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggungjawab. Namun, seorang guru atau pendidik juga tak terlepas dari yang namanya tanggungjawab, sebagai pekerja yang profesional yang dituntut untuk mendidik anak yang telah diamanahkan orang tuanya disekolah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua sekaligus penanggungjawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tuanya di dalam keluarganya. Dengan demikian apabila kedua orang tuanya sebagai penanggungjawab utama mendidik anak diluar sekolah, guru merupakan penanggungjawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal yang berlangsung disekolah karena tanggungjawab merupakan konsekuensi dari sebuah amanat yang dipikulkan diatas pundak sebagai penanggung amanat dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme karena pada

---

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 131.

saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut. Seperti yang tercantum dalam Q.S An-Nisa (4); 58).



*Artinay; Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Q.S An-Nisa (4); 58).*

### 3. Pengertian Belajar

Skinner, seperti yang dikutip oleh Muhibin Syah dalam bukunya Psikologi belajar. Berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif a *Process of progressive behavior adaptation* berdasarkan tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*). Skinner seperti juga Pavlov dan Guthrie adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses conditioning pada prinsipnya timbulnya tingkahlaku belajar lantaran adanya hubungan stimulus (rangsangan) dengan respon.<sup>121</sup>

Dalam arti lain menurut Hintzman berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can effect the organism’s behavior*” Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme. Disebabkan dari pengalaman yang didapat dalam bentuk apapun sehingga mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Bukan hanya itu pengalaman juga sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan sebagai dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *every day learning* (belajar sehari-hari) yang dipopulerkan oleh Prof. John B. Biggs.<sup>122</sup>

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan dan Tanggungjawab Siswa.

<sup>121</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. Ke XII (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 2012) h. 64.

<sup>122</sup> *Ibid*, h.65.

Dalam menerapkan disiplin dan tanggungjawab dalam sebuah lingkungan tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa hal yang berhubungan erat dengan kedisiplinan antara lain adalah:

a. Lingkungan

Faktor lingkungan dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok teman sebaya. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya; situasi rumah yang kurang mendukung meliputi kekacauan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua. Faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah, hal ini tergantung bagaimana cara guru melakukan pendekatan dengan anak didiknya.<sup>123</sup> Faktor dari masyarakat dan kelompok teman sebaya misalnya sikap dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung munculnya kedisiplinan, intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif akan menjadikan anak kurang memiliki rasa tanggungjawab.

b. Suasana Emosional Sekolah

Suasana emosional sekolah dipengaruhi oleh sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan para guru yang mempunyai hubungan yang baik dengan muridnya dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong munculnya sikap yang positif pada murid dibandingkan dengan mereka yang mempunyai “anak mas” yang merasa bosan dengan pekerjaan yang mengajar secara membosankan dan yang terlalu bersifat otoriter atau permisif dalam pengendalian situasi di kelas.

c. Sikap terhadap pelajaran

Anak yang dibesarkan orang tua yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan yang menyerupai kegiatan belajar.<sup>124</sup> Selama sekolah masih bermain-main saja, mereka menyukainya, tetapi dengan kenaikan kelas lebih banyak upaya yang dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, ini menimbulkan rasa tidak suka akan sekolah.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap disiplin dan tanggungjawab siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kepedulian sekolah terhadap tata tertib

---

<sup>123</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 22.

<sup>124</sup>*Ibid*, h. 24.

Sekolah yang tidak peduli akan tata tertib, maka siswa biasanya mengabaikan tanggungjawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi, tidak dimarahi guru.

- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orang tua di lingkungan keluarga yang tidak harmonis anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- e. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tua bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Bedasarkan uraian tersebut di atas maka sikap disiplin dan tanggungjawab siswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632–1704) mengajarkan” bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan ”menulisi” kertas putih tersebut. Jadi dengan demikian, bahwa lingkungan yang baiklah yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, dan buatkan semata-mata dari bakat anak tersebut.

#### **5. Hal-hal yang Perlu Diketahui Sekolah dan Guru dalam Penerapan Disiplin dan Tanggungjawab Belajar Siswa.**

Sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak-anak didik, sebab di sekolah mereka ditempah untuk belajar berbicara, berpikir dan bertindak, yang jelas sekolah mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri. Tingkat keberhasilan sebuah bangsa dalam konteks kehidupan kemanusiaan diukur

bagaimana sekolah berperan dalam membangun kemandirian dan kecerdasan anak didik.<sup>125</sup>

Untuk itu dalam membentuk watak kepribadian peserta didik MTs. Al-Mushlih Kota Binjai untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa dalam belajar dalam hal ini mengambil metode menerapkan sanksi secara berjenjang terhadap tindakan pelanggar disiplin dan tanggungjawab, oleh sebab itu perlu diperhatikan informasi tentang diri siswa itu sendiri. Tanpa mengetahui informasi tersebut guru akan kesulitan dalam menerapkan bimbingan menuju kearah perubahan perilaku yang positif.

Sejalan dengan pendapat ini bahwa tanpa mengenal pribadi siswa secara dekat maka proses pendidikan akan sulit dilakukan, karena siswa memiliki berbagai latar belakang, watak atau karakter tersebut diatas. Semakin mengetahui pribadi siswa maka penerapan tindakan disiplin dan memberikan tugas serta tanggung jawab semakin mudah. Pada akhirnya dapat membantu kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran disekolah.

Dr. Aminah Bee yang dikutip oleh Jamila K. A. Muhammad menentukan peranan guru agar mengetahui karakter masing-masing anak didiknya perlu diperhatikan sebagai berikut:<sup>126</sup>

- a. Guru harus peka bila anak-anak kurang memberi perhatian atau kurang baik dalam pelajaran.
- b. Guru harus sadar bahwa diantara murid-murid mempunyai masalah yang berbeda, untuk itu jangan terburu-buru mengecapnya sebagai murid yang malas dan bodoh.
- c. Mengetahui tanda-tanda awal masalah pembelajaran pada anak.

## H. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengamatan secara umum tingkat disiplin dan sikap tanggungjawab siswa secara keseluruhan kelas VII, VIII, dan IX menunjukkan penurunan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang datang terlambat, berpakaian kurang rapi, sering mengganggu siswa yang lain pada saat belajar, petugas piket tidak

---

<sup>125</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media 2012), h. 71

<sup>126</sup> Jamila K.A. Muhammad, *Special Education For Special Children*, Cet I (Jakarta; PT Mizan Publika, 2008)h. 51-52.



melaksanakan tugasnya dengan semestinya, tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tidak menyelesaikan tugas rumah, kurang hormatnya terhadap guru di sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan anak kurang disiplin seperti ini diantaranya kurang pengawasan guru secara rutin, tidak ditegakkannya tata terib yang ada di sekolah, perhatian orang tua dirumah kurang pada anaknya, pengaruh teman sebaya, dalam penegakkan disiplin dan tanggungjawab tidak ada sanksi yang tegas.

Kebiasaan dari sejak kecil merupakan cikal bakal pembentukan watak, sikap dan prilaku seseorang dikemudian hari. Kebiasaan yang baik akan menyebabkan watak, sikap dan prilaku seseorang akan baik pula di kemudian hari, demikian juga sebaliknya kebiasaan yang tidak baik dari kecil akan menentukan watak, sikap dan perilaku yang kurang baik pula. Kalau kebiasaan yang tidak baik selalu dibiasakan maka tujuan pendidikan yang dicanangkan tidak akan tercapai.

Berdasarkan kajian dan kerangka berpikir diatas dengan menerapkan disiplin dan tanggungjawab siswa melalui sanksi berjenjang diduga dapat merubah sikap dan perilaku siswa dari yang negatif kearah yang positif, sehingga pelaksanaan proses pendidikan di sekolah berjalan dengan lancar dengan harapan hasil belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai dengan ditandainya dengan kematangan IQ, SQ, EQ.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Metodologi Pendekatan

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan pendidikan Islam dalam upaya menarik realitas ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi di lingkungan MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai mengenai penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab siswa. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif sebagaimana keinginan melihat bagaimana interaktif antara penerapan hukuman sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab siswa di lingkungan MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.

Penyajian format kualitatif deskriptif melalui pendekatan interaktif yang berlangsung di lingkungan MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai didasari pada pertimbangan memusatkan perhatian terhadap berbagai fenomena yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang terdapat di lingkungan MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai, antara lain tatanan nilai dan norma sosial masyarakat sekitar sekolah, tata tertib sekolah, kebijakan pimpinan/kepala sekolah, serta implementasi kebijakan pimpinan MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai terhadap pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>127128</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang : 61 dan data bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian. Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang penerapan

---

<sup>127</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihah Kota Binjai.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi, jika dilihat dari sudut psikologi bahwa pembentukan anak didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, maka perlu diarahkan ke pembentukan perilaku yang lebih baik yaitu dengan metode pembinaan yang tepat.

Adapun yang menjadi Subjek penelitian ini sebagai berikut :

- a) Perwakilan siswa kelas VII
- b) Kepala Madrasah Tsanawiyah
- c) Kepala urusan BK
- d) Dewan guru/wali kelas

Dalam menentukan subyek penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampling acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive-sample*).

Sample bertujuan dapat ditandai dari ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Rancangan sampel yang muncul: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- 2) Pemilihan sampel secara berurutan: tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah jaring dan dianalisis.
- 3) Penyesuaian berkelanjutan dari sampel: pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya.
- 4) Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan : pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan

sampel pun dapat diakhiri.

Dalam penelitian ini, hanya akan digunakan sampel-sampel yang dianggap oleh peneliti dapat menjelaskan tentang macam-macam hukuman yang diterapkan di MTs. Al-Mushlihah Kota Binjai, sebagaimana yang telah kami sebutkan diatas terkait dengan subyek penelitian yaitu:

1) Perwakilan siswa kelas VII

Ada alasan kenapa sampel yang diambil adalah Anak Tsanawiyah kelas VII karena : Untuk siswi kelas VII dari anak baru, mereka masih tahap adaptasi akan peraturan yang ada di MTs Al-Mushlihah Kota Binjai sehingga siswi sedikit susah diatur dan sering membandingkan dengan sekolahnya di waktu SD/Ibtidaiyah.

2) Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Kepala Sekolah ini sebagai Pimpinan tertinggi yang mempunyai hak pengambil keputusan.

3) Kepala urusan BK.

Pembuat materi tata tertib peraturan di MTs Al-Mushlihah Kota Binjai, pelaksana penerapan hukuman, selaku Pembina dari kedisiplinan siswa.

4) Guru/wali kelas

Pelaksana dari penerapan hukuman yang ada di MTs Al-Mushlihah Kota Binjai.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Al-Mushlihah Kota Binjai yang berlokasi di Jalan Kesatria No. 34 Binjai, Kelurahan Satria, Kecamatan Binjai Kota, Kabupaten Kota. Adapun waktu Penelitian dilakukan pada tanggal 23 Maret sampai dengan tanggal 22 Juni 2013.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data observasi wawancara dokumentasi dan pengamatan. Fokus pengamatan dilakukan terhadap 4

(empat) komponen utama, yaitu space (ruang, tempat), actor (pelaku) dan aktifitas (kegiatan).<sup>129</sup>

Adapun cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau dengan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.<sup>130</sup> Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki yaitu:

- 1) Keadaan MTs Al-Mushlih Kota Binjai
- 2) Sarana dan prasarana MTs Al-Mushlih Kota Binjai
- 3) Macam sanksi yang dilaksanakan di MTs Al-Mushlih Kota Binjai
- 4) Mekanisme penerapan sanksi di MTs Al-Mushlih Kota Binjai
- 5) Akibat penerapan sanksi yang dipengaruhi oleh siswa

b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan Tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.<sup>131</sup>

Dengan metode ini dapat dilakukan wawancara secara langsung dengan Kaur BK Madrasah, Kepala Madrasah, dan perwakilan siswa kelas VII yang dilaksanakan di MTs Al-Mushlih Kota Binjai.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- 1) Macam hukuman yang dilaksanakan dan penerapannya
- 2) Metode yang digunakan
- 3) Tenaga pelaksana

---

<sup>129</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 188.

<sup>130</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), h. 13

<sup>131</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 108.

- 4) Materi tata tertib
- 5) Sikap siswa setelah mendapatkan hukuman dan pembinaan dari pelanggaran yang dia lakukan terutama terhadap perubahan akhlak
- 6) Tanggapan siswa dengan adanya hukuman macam yang diterapkan di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumen merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>132</sup>

Metode dekumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang :

- 1) Letak geografis MTs Al-Mushlihin Kota Binjai
- 2) Sejarah berdirinya MTs Al-Mushlihin Kota Binjai
- 3) Struktur organisasi MTs Al-Mushlihin Kota Binjai
- 4) Keadaan kedisiplinan dan bimbingan konseling siswa
- 5) Sarana dan prasarana
- 6) Skema mekanisme penerapan hukuman di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai.

d. Metode Pengamatan

Metode pengamatan akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan alasan, Menurut Lexy J. Moleong, secara metodologis ialah Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.<sup>133</sup> Pengamatan yang memungkinkan untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi

---

<sup>132</sup> Basrowi dan Suwandi, *memahami...*h. 158.

<sup>133</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), cet.XIV, h. 126.

sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Berdasarkan alasan diatas, yang akan diteliti tentang macam-macam sanksi yang diterapkan di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai dan akibat yang di timbulkan oleh peserta didik dengan macam sanksi tersebut. Metode pengamatan adalah metode yang sangat relevan dalam penelitian ini, karena dalam hal ini peneliti akan mencoba menggali dan menangkap pengetahuan serta pandangan subjek penelitian, yakni mengenai macam sanksi, penerapan sanksi ini beserta dampak positif dan negatif dari penerapan sanksi tersebut.

#### **D. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data, merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>134</sup> Dalam analisis data kualitatif, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menjelaskan bahwa data yang muncul terwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.<sup>135</sup>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Adapun proses dan langkah-langkah yang ditempuh adalah mendeskripsikan fenomena, mengklklasifikasikan dan kemudian melihat bagaimana kosep-konsep yang muncul satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan.

Setelah seluruh data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dari dokumentasi, kemudian data tersebut diklasifikasi sesuai dengan bidang dan kepentingan penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dan dikategorisasi, bila data tersebut melalui alat perekam penulis akan mendengarkan kembali hasil rekaman (lisan) dan akan merubahnya kedalam bentuk tulisan.

Bentuk pelaporan ini akan ditempuh secara etik yaitu peneliti hanya mengambil kesimpulan dari apa yang dimaksudkan oleh sumber data, sedangkan

---

<sup>134</sup> L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1993), h. 103.

<sup>135</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2007), h. 15.

bahasa dan penulisan ditentukan oleh peneliti. Setelah data dan kesimpulan penelitian tercapai sebagaimana diharapkan selanjutnya peneliti menganalisa dalam bentuk deskriptif dan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Proses analisis data atau langkah-langkah analisis data untuk penelitian kualitatif dalam pengumpulan data yaitu:

- 1) Dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto.
- 2) Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi (abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya).
- 3) Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan.
- 4) Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan sambil membuat koding.
- 5) Kemudian mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- 6) Setelah selesai tahap-tahap diatas mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode.<sup>136</sup> Untuk menganalisa data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek-obyek penelitian disaat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan yang proposional dan logis.

Dalam melakukan metode analisis diatas digunakan dengan pola berfikir yaitu : *induktif*, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta/peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta/peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.<sup>137</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari objek di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

---

<sup>136</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2001), cet.XIV, h.190.

<sup>137</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reser 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987 ), h.42.



## E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan empat tahap lanjutan yaitu: Tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>138</sup>

- a. Tahapan pra lapangan meliputi; menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dimana peneliti mencari isu-isu masalah yang unik, menarik dan layak untuk dijadikan fokus penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan peneliti di lapangan. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan dan menganalisis data sementara.
- c. Tahap analisis data antara lain:
  - ~ Mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa secara induktif.
  - ~ Membuat kode pada hasil survei dan interview
  - ~ Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci
  - ~ Membuat review tentang penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa.
  - ~ Membuat peta konsep
  - ~ Membuat analisis dari faktor yang mendahului dan mengikuti
  - ~ Membuat bentuk-bentuk penyajian dan temuan
  - ~ Mengemukakan sesuatu yang belum ditemukan<sup>139</sup>
- d. Tahap pelaporan hasil penelitian, yaitu berupa hasil dari beberapa tahap sebelumnya yang berupa draf laporan hasil penelitian yang terdiri atas, latar belakang penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan yang ditulis secara naratif.

---

<sup>138</sup> L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Depdikbud P 2LPTK, 1988), h. 127-148.

<sup>139</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 156.

## F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif untuk menjamin keabsahan data sangat diperhatikan, dengan menggunakan Teknik berdasarkan atas kriteria-kriteria berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*) dan audibilitas (*audibility*) adalah kegiatan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kepercayaannya. Dimana peneliti sebagai instrument utama mendeskripsikan hasil wawancara, melakukan pengamatan dengan tidak tergesa-gesa, sehingga pengumpulan data dan informasi akan memperoleh hasil yang sempurna dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan, melakukan diskusi dengan teman sejawat yang menurut peneliti memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan.
2. *Member check* adalah kegiatan informan memeriksa kembali catatan lapangan yang peneliti berikan, baik berupa hasil observasi maupun wawancara, agar data yang diberikan menjadi lebih sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan; setelah diperiksa, diperbaiki, ditambah dan dikurangi. Setelah itu, hal yang dapat dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti, yang telah disusun dalam format catatan lapangan, mendapat komentar dari informan apakah setuju atau kurang setuju, serta meminta kepada informan untuk melengkapi informasi yang dianggap perlu. informan menandatangani dan diketahui oleh pimpinan madrasah.
3. *Triangulasi* menurut Sugiono Triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai wakt.<sup>140</sup> kebenaran suatu informasi dengan menggali informasi tersebut dari berbagai pihak, dengan tujuan untuk menverifikasi atau mengkonfirmasi informasi, atau dengan bahasa sederhana menguji keabsahan hasil penelitian melalui metode, teori dan sumber data. Pengumpulan data yang dilakukan pada proses triangulasi adalah dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi atau informasi melalui studi dokumentasi.
4. *Transferabilitas* berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dialihkan pada situasi lain, atau suatu temuan penelitian berpeluang untuk dialihkan pada konteks lain, manakala ada kesamaan karakteristik antara situasi penelitian

---

<sup>140</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 345.

dengan situasi penerapan. Implikasinya, peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif tentang situasi penelitian yang dilakukannya secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam, dan rinci.

5. *Dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan. Konsistensi tersebut dilihat dari arti yang lebih luas dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mungkin mengalami perubahan, karena manusia sebagai instrumen dapat menurun perhatian dan ketajaman pengamatannya serta dapat membuat kekhilafan dan kesalahan. *Netralitas* mengandung aspek kuantitas, yakni bergantung pada jumlah orang yang membenarkan atau mengkonfirmasi. *Netralitas* bermakna *objektivitas-subjektivitas*. *Objektivitas* merupakan suatu kesesuaian *inter-subjektif*. *Objektivitas* juga mengandung aspek kualitatif, karena kebenaran suatu data dapat juga dibenarkan atau dikonfirmasi oleh orang lain. Jadi *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* adalah berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan data yang kebenarannya tergantung pada konfirmasi orang lain. Untuk memenuhi kriteria *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* dapat ditempuh melalui audit trail. Audit trail adalah proses untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data, yang dilakukan dengan cara menyediakan bahan-bahan: 1) data mentah yang meliputi material rekaman, catatan lapangan yang telah di-*member check* informan, dokumen dan foto; 2) reduksi data yang meliputi ringkasan dalam bentuk rangkuman dan konsep; 3) catatan proses yang digunakan melalui metodologi, desain dan strategi agar penelitian dapat dipercaya.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> L.J. Moleong, *Metode....*h. 175.

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### A. Temuan Umum

#### 1. Sejarah Singkat MTs Al-Mushlihin Kota Binjai

Berawal dari tanah kosong yang diwakafkan oleh Bapak Alm. Jendral Kusmayadi kepada BKM Al-Mushlihin yang diamanahkan dan digunakan untuk kepentingan umat Islam. Beberapa tahun setelah selesainya bangunan maka BKM Al-Mushlihin menggunakan bangunan tersebut untuk Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Akan tetapi banyaknya siswa MDA tidak sesuai dengan luasnya bangunan. Maka salah satu dari BKM Al-Mushlihin Mengusulkan untuk membuka pendidikan Islam yang lainnya. Akhirnya tercetuslah mufakat untuk membuka TK dan MTS Al-Mushlihin. Pada tahun 2008, berdirilah MTS Al-Mushlihin dengan perintis sebagai berikut :

1. Bambang Suhendra.
2. Sahrin Pasaribu.
3. M. Mahmudin. Nst
4. Saidi Gunjak Ali
5. Surya Dinata.

Dengan kesepakatan mereka, maka ditunjuklah **Bapak Bambang Suhendra, S.H, M.A** sebagai Kepala Sekolah. Dalam merintis sekolah sekolah ini **Bapak Bambang Suhendra** mencari tenaga pendidik yang bersedia berkorban tanpa gaji selama 1 tahun. Fasilitas sekolah berasal dari dana operasional internal perintis sekolah MTS Al-Mushlihin dalam memenuhi fasilitas sekolah. Yang termasuk kursi murid, meja guru, TV kantor dan lain-lain sampai akhirnya papan tulispun dibuat sendiri dan sekolahpun dilakukan oleh perintis sekolah.

Dalam tahun pertama siswa Al-Mushlihin berjumlah 20 orang. Pada tahun kedua bertambah 34 orang. Dan pada tahun ketiga bertambah 43 orang dan tahun keempat ini bertambah 87 orang yang m: 75 4 tahun berdirinya sekolah MTS Al-Mushlihin ini siswa tidak pernah dipungut eserpun. Dan bagi siswa baru dalam 4 tahun ini diberikan dana (infaq) dari pihak sekolah kepada siswa baru untuk membeli baju seragam sekolah. Dalam pengadaan buku-buku, baju olah raga sekolah siswa tidak dipungut biaya, melainkan biaya semua diperoleh dari dana BOS.

**Tabel 1:** Profil MTs Al-Mushlihin Kota Binjai

1. Nama Madrasah	: MTs AL – MUSHLIHIN
2. Alamat Madrasah Kelurahan Kecamatan Kab / Kota	: Kesatria No. 34 Binjai : Satria : Binjai Kota : Binjai
3. NSM	: 121 212 750 010
4. NPSN	: 10 26 07 3 4
5. Tahun Berdiri	: 2008
6. Izin Operasional No. / Tgl	: Kd.02.16/5/PP.00/444/2008 / 29 Juli 2008
7. Akte Notaris Oleh Nomor / Tanggal	: HALIMAH, SH : 14 / 21 Agustus 2008
8. Jenjang Akreditasi	: C
9. Nama Yayasan	: LPI AL – MUSHLIHIN
10. Alamat Yayasan Jalan Kelurahan Kecamatan Kab / Kota	: Kesatria no. 34 Binjai : Satria : Binjai Kota : Binjai

MTs. Al-Mushlihin dalam 5 tahun ini sudah mendapatkan akreditasi “B”. MTs. Al-Mushlihin ini juga sudah menamatkan 1 alumni pada tahun ajaran 2010/2011 dengan total kelulusan 100% dan mendapatkan rangking 2 nilai tertinggi setingkat SLTP dan Madrasah Tsanawiyah se-Sumatra Utara.

## 2. Sumber Daya MTs Al-Mushlihin Kota Binjai.

Menyadari akan penting sumber daya manusia dalam pengembangan pendidikan, maka para pengurus Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Mushlihin Kota Binjai selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas serta profesionalitas para tenaga pendidiknya. Untuk mengefektifkan manajemen madrasah, sudah barang tentu dibutuhkan sosok menejer yang handal, sehingga penyelenggaraan madrasah berjalan sesuai dengan prinsip keefektifan manajemen yang diharapkan. Kepala Madrasah sebagai manajer memiliki peran dan fungsi yang sangat potensial untuk menggerakkan, menata dan mengelola madrasah bersama staf yang lainnya dengan asas saling bahu membahu untuk menjalankan fungsi manajemen sehingga tingkat kualitas sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan para tenaga pendidiknya terus dapat di tingkatkan.

Salah satu kewenangan dari seorang pimpinan adalah membuat keputusan. Tentunya keputusan yang dapat meningkatkan peran madrasah di masa depan. Dalam mengefektifkan manajemen di atas, peran dan kinerja para personil sekolah, terutama Kepala Madrasah menjadi hal yang sangat menentukan.

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTs Al-Mushlih Kota Binjai

Tenaga Pendidik adalah salah satu faktor dalam proses belajar mengajar yaitu ikut berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan pendidikan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan. Sedangkan pegawai adalah salah satu unsur penting dalam kelancaran jalannya pengembangan dan pengelolaan lembaga madrasah. Jumlah keseluruhan guru dan pegawai MTs Al-Mushlih Kota Binjai adalah 16 orang.

**Tabel 2:** Jenjang Pendidikan Guru di MTs Al-Mushlih Kota Binjai

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
S.2	1		2
S.1	6	9	15
D.3	1	~	1
D.2	~	~	~
D.1	1	~	1
SLTA	1	1	2
Total	11	9	20

Sumber Data: Data Statistik MTs Al-Mushlih Kota Binjai TA. 2011/2012

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir 80% keseluruhan tenaga pendidik di MTs Al-Mushlih Kota Binjai telah menyelesaikan Pendidikan Strata satu, hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan profesionalitas para guru menjadi fokus bagi peningkatan mutu pendidikan di MTs tersebut, bahkan saat ini para guru ada yang sedang melanjutkan pendidikannya ke tingkat Strata dua dengan alasan mereka ingin lebih meningkatkan pengetahuan dan keahliannya dalam mendidik. Sedangkan tenaga pendidik yang masih lulusan SLTA untuk saat ini terus didorong untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jumlah seluruh personel madrasah ada sebanyak 20 orang, terdiri dari 16 orang tenaga pendidik dan 3 orang staf/pegawai Tata Usaha 3 orang serta 1 orang petugas kebersihan.

**Tabel 3:** Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Mushlih Kota Binjai TA. 2012/2013.

No	Pengelola	PNS		Non PNS		Jumlah
		LK	PR	LK	PR	

Pendidik						
1	Guru PNS diperbantukan tetap	1	~	~	~	1
2	Guru Tetap Yayasan	~	~	10	9	19
3	Guru Honorer	~	~	~	~	~
4	Guru Tidak Tetap	~	~	~	~	~
Tenaga Kependidikan						
1	Kepala Urusan Tata Usaha	~	~	1	~	1
2	Bendahara	~	~	~	1	1
3	Staf Tata Usaha	~	~	1	~	1
4	Petugas Kebersihan	~	~	1	~	1

Sumber: Papan daftar pegawai MTs Al-Mushlihin Kota Binjai TA. 2012/2013

Berdasarkan data tenaga pendidik dan kependidikan di MTS Al-Mushlihin Kota Binjai yang ada di atas, hanya satu yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diperbantukan, sisanya merupakan guru dan pegawai tetap yayasan. Madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihin Kota Binjai memiliki tenaga kependidikan yang berasal dari berbagai macam disiplin ilmu. Khusus untuk PNS yang diperbantukan di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai ini menjabat sebagai Kepala Madrasah, beliau juga merupakan salah satu pelopor berdirinya madrasah ini.

Ketentuan dari sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, selain memiliki seperangkat sarana prasarana pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar, lembaga pendidikan Islam tersebut harus memiliki tenaga pendidik yang profesional dan memiliki tingkat kualitas sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan yang baik sehingga dapat ditiru oleh para peserta didik. Untuk menghasilkan produk berupa sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas diperlukan tenaga pendidik sebagai produsen yang mampu bekerja secara profesional dalam mengarahkan serta mendidik para peserta didik mereka.

#### b. Keadaan Siswa di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2012/2013 seluruhnya berjumlah 183 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di masing-masing kelas terbagi ke dalam 2, 3 dan 4 rombongan belajar.

**Tabel 4:** Jumlah Peserta didik TA. 2012/2013

No	Kelas I		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah Kelas	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
1	162	4	121	3	68	2	351	9

Sumber Data: Data Statistik MTs Al-Mushlihin Kota Binjai TA. 2012/2013

Berdasarkan data tabel di atas, terlihat bahwa pada masing-masing kelas terbagi menjadi dua rombongan belajar. Hal ini dilakukan guna mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran kepada seluruh siswa. Suatu lembaga pendidikan formal yang berbasis Islam serta berkualitas sangat diharapkan oleh masyarakat di Kota Binjai. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan Islam yang berkualitas memiliki alasan yang tepat yaitu keinginan mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik, karena di tempat ini masih jarang di jumpai lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang terjadi pada MTs Al-Mushlihin Kota Binjai yang telah mendapatkan akreditasi "C" dari Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008, kini MTs Al-Mushlihin Kota Binjai mendapatkan perhatian yang begitu besar dari masyarakat khususnya masyarakat kelas menengah atas hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat yang mendaftarkan anak mereka ke lembaga tersebut.

### 3. Sarana dan Fasilitas Pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai, tentunya tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana. Maka untuk upaya penerapan target, baik sarana dan prasarana fisik, lingkungan sekolah maupun personel yang terkait, harus diberdayagunakan dengan efektif dan efisien terutama oleh seorang kepala madrasah sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam suatu lembaga.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, sekolah Islam, jalan menuju sekolah Islam, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah Islam untuk pengajaran biologi, halaman sekolah Islam, sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, khususnya meningkatkan mutu pendidikan perlu ditunjang oleh beberapa hal kebijakan yang perlu mendapat prioritas dan salah satunya adalah kelengkapan sarana/prasarana. Untuk mencapai tujuan



kegiatan belajar mengajar di sekolah, penataan sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting. Sarana belajar yang kondusif, lingkungan sehat dan asri, dan didukung penataan yang indah sangat membantu dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran. Sebelum diadakan penataan dan pengaturan kebutuhan, diperlukan perencanaan, pengadaan, dan penyimpanan serta penempatan barang, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada penempatan diantaranya adalah mudah dijangkau (ada kendaraan umum), jauh dari keramaian, jauh dari tempat berbahaya, lingkungan yang aman dan kondusif. Penataan sarana dan prasarana pendidikan meliputi penataan barang bergerak, barang tidak bergerak, barang bergerak habis pakai, dan barang bergerak tidak habis pakai.

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Sudah menjadi ketentuan dari suatu lembaga pendidikan yang berkualitas adalah memiliki seperangkat alat/sarana prasarana pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan tersebut.

Kelengkapan sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan Islam merupakan wujud dari baiknya proses manajemen keuangan yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut seperti halnya lembaga pendidikan MTs Al-Mushlihin Kota Binjai. Menyadari akan pentingnya sarana dan prasarana yang memenuhi standar pendidikan, maka pimpinan madrasah ini senantiasa mengupayakan untuk terus mengembangkan sarana yang ada serta merealisasikan rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya.

Fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihin Kota Binjai saat ini merupakan wujud dari visi, misi serta tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihin Kota Binjai untuk menciptakan proses belajar mengajar yang syarat dengan kompetensi yang tinggi sehingga menghasilkan peserta didik "*out put*" yang berkualitas yang dijiwai Islam melalui penerapan teknologi pendidikan serta sebagai sumber penghasil guru yang berkualitas tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dibidangnya dan kemampuan dalam penggunaan teknologi sebagai sarana prasarana pembelajaran.

Berdasarkan observasi dokumen madrasah, adapun sarana dan fasilitas MTs Al-Mushlihin Kota Binjai terdiri dari, sebagaimana tercantum pada di bawah ini:

**Tabel 5:** Sarana dan Fasilitas MTs Al-Mushlihin Kota Binjai

No	Isi Laporan	Uraian			Keterangan
1.	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
	Ruang Teori Belajar	7	√	-	-
	Ruang Kepala	1	√	-	-
	Ruang Guru	1	√	-	-
	Ruang Tata Usaha	1	√	-	-
	Ruang BK	1	√	-	-
	Ruang Komite	1	√	-	-
	Ruang Serba Guna	1	√	-	-
	Perpustakaan	1	√	-	-
	Mushollah	1	√	-	-
	Koperasi	1	√	-	-
	UKS	1	√	-	-
	Pramuka	1	√	-	-
	OSIS	1	√	-	-
	Kamar Mandi	4	√	-	-
	Lain – lain	-	-	-	-
2.	Halaman / Lap. Olahraga	Ada. Luasnya 100M <sup>2</sup>			
3.	Status Pemilikan Gedung	Wakaf			
4.	Status Pemilikan Tanah	Wakaf			
5.	Waktu Penyelenggara Madrasah	Pagi Hari			

Data di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai ini sudah cukup memadai, hal ini menggambarkan bahwa sarana dan fasilitas di MTs ini cukup mendukung bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. MTs Al-Mushlihin Kota Binjai sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam, sangat memperhatikan kebersihan dan keindahan lokasi pembelajaran dan lingkungan sekolah, hal ini terlihat dari adanya seorang karyawan sebagai petugas *cleaning service* yang dipekerjakan oleh lembaga tersebut sebagai penanggungjawab akan kebersihan dan keindahan serta keasrian lokasi pembelajaran dan lingkungan sekolah yang tertata rapi merupakan syarat terlaksananya proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, merupakan wujud dari lembaga

pendidikan yang berkualitas, lembaga pendidikan yang berkualitas syarat dengan terlaksananya manajemen keuangan sekolah yang baik.

#### 4. Struktur Organisasi MTs Al-Mushlihin Kota Binjai.

Sejak awal berdirinya MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai, perkembangan struktur organisasi madrasah mengalami perubahan sesuai dengan proses pendidikan atau pembelajaran yang di kelola di lingkungan sekolah tersebut. Struktur organisasi yang peneliti temukan secara umum di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai menunjukkan bahwa setiap guru mengusahakan kegiatan sesuai dengan aturan dan tata tertib madrasah, artinya pengambilan keputusan dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah dibuat.

Struktur organisasi sekolah merupakan mekanisme kerja organisasi itu yang menggambarkan unik-unik kerjanya dengan tugas-tugas individu di dalamnya beserta kerja samanya dengan individu-individu lain, dan hubungan antara unit-unit kerja itu baik secara vertical maupun horizontal.<sup>142</sup>

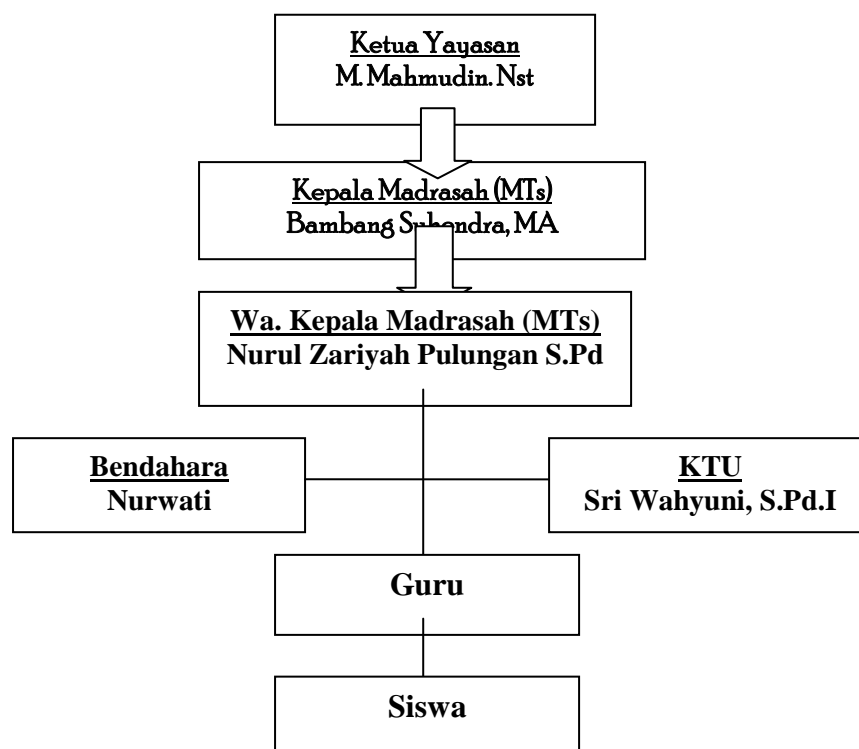
Menurut penelitian secara umum gambaran budaya struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihin Kota Binjai khususnya perilaku kepala madrasah senantiasa melakukan hubungan tatap muka (*face to face*) terhadap bawahan di beberapa bidang struktur organisasi yang dimiliki madrasah, hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan kepada kemajuan dan semangat kerja secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dede Rosyada mengatakan bahwa organisasi struktur sekolah juga memiliki hirarkhi kewenangan, antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah, guru dengan tata usaha.<sup>143</sup> Karena dengan adanya jenjang kewenangan ini maka akan terbentuklah sistem kerja yang baik, sehingga tidak akan terjadi kewenangan yang tumpang tindih, seperti digambarkan dalam bentuk struktur organisasi MTs Al-Mushlihin Kota Binjai berikut ini:

---

<sup>142</sup> Made Vidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 61.

<sup>143</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 226.



**Gambar 1 :** Skema Struktur organisasi MTs. Al-Mushlih Kota Binjai yang di ambil dari Dokumen Dinding.

Struktur diartikan sebagai pola hubungan komponen atau bagian organisasi. Struktur merupakan formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar mencapai sebuah tujuan. Struktur organisasi yang saat ini berlaku di MTs Al-Mushlih Kota Binjai tidak mengalami suatu perubahan dari tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa struktur organisasi yang dibuat sangat

membantu akan alur koordinasi dan perintah suatu bagian untuk menjalankan fungsi serta tugas yang menjadi hak dan kewajibannya.

Adapun tugas-tugas menurut kapasitas dan komposisi jabatan struktur organisasi dimaksud, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah, sebagai Top Leader, supervisor, Manajer melaksanakan tugas sebagai berikut:
  - 1) Menyusun perencanaan madrasah
  - 2) Mengorganisasikan keadaan madrasah
  - 3) Mengarahkan kegiatan guru
  - 4) Melaksanakan pengawasan
  - 5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
  - 6) Menentukan kebijaksanaan
  - 7) Mengadakan rapat
  - 8) Mengatur proses belajar
  - 9) Mengambil keputusan
- b. Wakil kepala madrasah, membantu kepala madrasah dalam hal:
  - 1) Membantu menyusun program kegiatan dan pelaksanaan belajar mengajar
  - 2) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan
  - 3) Mengidentifikasi dan mengumpulkan data
  - 4) Mengawasi jalannya kegiatan sekolah sehari-hari diantaranya:
    - a) Pelaksanaan tugas guru
    - b) Pelaksanaan tata tertib sekolah
    - c) Pengaturan dan pengisian agenda kelas dan buku piket
- c. Guru mata pelajaran membantu kepala madrasah dalam hal:
  - 1) Membuat administrasi program pengajaran
  - 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
  - 3) Mengadakan kegiatan penilaian
  - 4) Membuat analisis hasil belajar
  - 5) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
  - 6) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa

- 7) Mengatur kebersihan ruang kelas dan menertibkan penggunaan alat-alat belajar
- 8) Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- d. Kepala tata usaha bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam hal:
  - 1) Menyusun program kerja tata usaha sekolah
  - 2) Mengelola keuangan madrasah
  - 3) Mengatur dan membagi tugas ketenagaan dan kesiswaan
  - 4) Membina dan mengembangkan karir pegawai tata usaha madrasah
  - 5) Menyusun administrasi perlengkapan madrasah
  - 6) Menyusun data statistik madrasah
  - 7) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan madrasah dan ketata usahaan
5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah MTs Al-Mushlihin Kota Binjai
  - a. Visi

Visi merupakan atribut kunci kepemimpinan akademik di sekolah pada intinya adalah statemen paling fundamental (*fundamental statement*) mengenai nilai, aspirasi dan tujuan institusi persekolahan.<sup>144</sup> Berdasarkan rencana strategis MTs Al-Mushlihin Kota Binjai bahwa perumusan visi dan misi dilakukan lebih dahulu dengan memperhatikan lingkungan sekitar, yaitu apa yang sebenarnya kebutuhan berdasarkan lingkungan pendidikan yang dapat disediakan oleh madrasah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka yang visi MTs Al-Mushlihin Kota Binjai adalah Terciptanya siswa dan siswi yang terampil berdasarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ).

Visi pendidikan yang telah ditetapkan oleh tim manajemen MTs Al-Mushlihin Kota Binjai sangat memperhatikan terhadap perkembangan dan tantangan masa depan sehingga visi sekolah akan mampu mengakomodasi sekaligus memanfaatkan peluang yang terkandung pada perkembangan tersebut, visi pendidikan MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai pun tetap berada dalam koridor pendidikan nasional, karena pendidikan yang unggul, berdasarkan pada iman, taqwa, budaya bangsa memang merupakan prinsip-prinsip pendidikan nasional.

- b. Misi MTs Al-Mushlihin Kota Binjai:

---

<sup>144</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 73.

1. Menyelenggarakan syiar dan dakwah Islam.
2. Meningkatkan kepedulian madrasah.
3. Menumbuhkan dan mengembangkan dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
4. Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan optimal
5. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama bagi siswa.
6. Melaksanakan berbagai kegiatan siswa dalam mengembangkan wawasan dan skil siswa
7. Menciptakan siswa yang mampu bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan, seni dan olahraga.
8. Memberikan pengetahuan dan keterampilan.
9. Membiasakan diri untuk berakhlak mulia.
10. Membentuk kepribadian yang istiqomah, berdedikasi tinggi, bertanggungjawab, ulet, cerdas dan terampil.
11. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang terpadu antara IPTEK dan IMTAQ, menghasilkan lulusan yang berprestasi.
12. Memperkuat kerjasama dalam memberdayakan siswa agar lebih mampu mengaktualisasikan potensi yang di miliki secara optimal.

Berbagai misi pendidikan yang telah ditetapkan oleh tim manajemen MTs Al-Mushlihin Kota Binjai di atas merupakan bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang telah ditetapkan dalam visi pendidikan sebelumnya. Isi dari misi yang telah menjadi ketentuan syarat dengan tindakan, dimana MTs Al-Mushlihin Kota Binjai tidak hanya mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu kepada keimanan dan ketaqwaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga lulusan menjadi manusia yang unggul dan memiliki kepribadian, namun MTs Al-Mushlihin Kota Binjai pun menjadi sumber penghasil guru yang berkualitas, berdisiplin tinggi serta menjadi sekolah rujukan dalam kualitas lulusan, kualitas metodologi dan kualitas gurunya.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan MTs Al- Mushlihin Kota Binjai adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di Yayasan Pendidikan Al- Mushlihin Kota Binjai. Pada tahun 2012, MTs Al- Mushlihin Kota Binjai diharapkan :

1. Menjadikan siswa berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Siswa sehat jasmani dan rohani.
3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan ke Jenjang yang lebih tinggi.
4. Siswa mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan.
5. Terpenuhi standar minimal fasilitas sarana dan prasana pembelajaran.
6. Meningkatnya kinerja pendidik dan tenaga kependidikan secara profesional dan berkompeten.
7. Guru yang berkompetensi untuk melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
8. Meraih Prestasi lomba-lomba guru tingkat kota.
9. Pengembangan lingkungan sekolah yang menuju komunitas belajar.
10. Memiliki budaya sekolah dalam kualitas sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan , kebersihan dan kesopanan.
11. Terwujudnya partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mendukung kelangsungan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan deskripsi data di atas terungkap bahwa manajemen MTs Al- Mushlihin Kota Binjai telah melaksanakan visi dan misinya ke dalam strategi guna meningkatkan sumber daya manusia yang mencakup tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh kepala madrasah beserta staf, guru dan pihak yayasan yang mengelola madrasah ini. Fakta ini mengungkapkan tindakan yang signifikan dalam menentukan arah kebijakan yang berkenaan dengan pelaksanaan manajemen keuangan untuk mencapai predikat unggul. Demi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, maka pihak madrasah tidak lupa untuk mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam memberikan kritik dan saran demi perkembangan madrasah ini.

Berangkat dari visi, misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihin Kota Binjai tersebut, madrasah bersama-sama dengan masyarakatnya merencanakan dan



menyusun program jangka panjang atau jangka pendek (tahunan termasuk anggarannya). Program tersebut memuat sejumlah program aktivitas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan harus memperhitungkan kunci pokok dari strategi perencanaan tahun itu dan tahun-tahun yang akan datang. Perencanaan program sekolah/madrasah ini harus mencakup indikator atau target mutu apa yang akan dicapai dalam tahun tersebut sebagai proses peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari faktor peningkatan kinerja guru yang mengajar.

Program madrasah disusun bersama-sama antara madrasah, orang tua dan masyarakat ini sifatnya unik dan dimungkinkan berbeda antara satu sekolah/madrasah dan sekolah/madrasah lainnya sesuai dengan pelayanan mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Fokus dalam konsep manajemen ini adalah peningkatan mutu siswa, maka program yang disusun harus mendukung peningkatan kinerja gurunya dengan memperhatikan kesejahteraan guru yang dan staf tenaga kependidikan yang ada pad Madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihin Kota Binjai ini. Dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan adalah kondisi alamiah total sumber daya yang tersedia dan prioritas untuk melaksanakan program.

#### 6. Tata Tertib Peserta Didik Tahun Pelajaran 2012/2013

Pedoman pelaksanaan tata tertib siswa adalah suatu acuan bagi siswa dalam melaksanakan tata tertib Madrasah dengan baik. Juga sebagai acuan pimpinan, guru dan karyawan dalam rangka ikut melaksanakan ketertiban dan kedisiplinan siswa Madrasah, menanamkan pemahaman tentang tata tertib kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di Mts. Al-Muslihin Kota Binjai.

Adapun tujuan pedoman pelaksanaan tata tertib adalah :

- 1) Memberikan pemahaman tentang arti mamfaat tata tertib di madrasah.
- 2) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku baik.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab belajar siswa.

Menurut temuan peneliti tujuan skor diberikan terhadap pelanggaran adalah sebagai alat kontrol untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak jika melakukan pelanggaran. Dalam 1 tahun siswa diberi batasan skor sebesar 200 poin, jika

siswa sudah sampai 200 poin dalam mendapatkan poin pelanggaran maka layaklah siswa untuk dipulangkan ke orang tua dalam kelanjutan pembinaan.

Dalam tata tertib Peserta Didik tahun pelajaran 2012/2013 yang dimaksud dengan :

- a) Tata tertib peserta didik adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur tata kehidupan peserta didik selama sekolah di MTs. Al- Muslihina Kota Binjai.
- b) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada Mts. Al-Muslihina Kota Binjai.
- c) Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar MTs. Al- Muhlisin Kota Binjai.
- d) Pelanggaran tat tertib adalah setiap ucapan, perbuatan dan atau sikap peserta didik yang bertentangan dengan tata tertib sekolah.
- e) Sanksi adalah tindakan yang dikenakan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib.
- f) Remisi adalah keringanan atau pengurangan terhadap jumlah poin pelanggaran yang dimiliki siswa akibat pelanggaran tata tertib.
- g) *Reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yang memiliki prestasi sesuai ketentuan dari sekolah.<sup>145</sup>

Tata-tertib MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai:

1. Siswa harus hadir 10 menit sebelum bel tanda masuk
2. Siswa harus hadir dalam keadaan bersih, rapi, berpakaian seragam dan sepatu berwarna hitam
3. Siswa yang terlambat datang harus melapor dahulu kepada guru piket
4. Siswa yang tidak hadir hanya dibenarkan bagi yang sakit dengan membuktikan surat keterangan dari Dokter dan melalui izin orang tua
5. Petugas piket kelas sesuai daftar yang ada harus bertanggung jawab terhadap kebersihan kelasnya

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Suhendra Sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Muslihina Kota Binjai, 30 Maret & 13 April 2013.

6. Sebelum masuk ke kelas siswa diwajibkan berbaris rapi dan masuk satu-persatu
7. Sebelum pelajaran dimulai siswa harus berdoa menurut agamanya masing-masing dan member hormat kepada guru yang dipimpin oleh ketua kelasnya
8. Selama jam pelajaran siswa dilarang meninggalkan kelas tanpa seizin guru kelasnya
9. Selama jam istirahat siswa dilarang keluar dari pekarangan sekolah
10. Siswa dilarang membawa barang-barang berharga dan senjata tajam ke dalam lingkungan sekolah
11. Siswa harus menjaga kebersihan lingkungan, taman, ruangan dan tidak membuang sampah sembarangan maupun mencoret dinding, kursi dan peralatan sekolah lainnya.

7. Data Pelanggaran yang dilakukan siswa

**Tabel 6.** Jenis Pelanggaran dan poin sanksi

NO	Jenis	Nama Pelanggaran	Point
1	- Keterlambatan	- Terlambat sekolah > 10 menit.	1
		- Terlambat yang pertama kalinya.	2
		- Terlambat yang ke-2 kalinya .	3
		- Terlambat yang ke-3 kalinya	5
		- Terlambat > 3 kalinya.	5
2	- Kehadiran	- Siswa tidak masuk tanpa keterangan	5
		- Siswa tidak mengikuti pada jam pelajaran tertentu	5
		- Siswa tidak masuk membuat keterangan palsu.	10
3	- Pakaian	- Memakai seragam tidak sesuai aturan.	3
		- Tidak memakai seragam sekolah	5
		- Pakaian tidak dimasukan ke dalam	2

4	- Kepribadian	- Berhias berlebihan	5
		- Siswa putra memakai gelang, kalung, anting dan bertato	5
		- Rambut gondrong, model anehaneh, disemir warna-warni	5
		- Berkata kotor, mengejek nama orang tua sesama teman	5
		- Membentuk kelompok/geng yang dapat berpengaruh negatif bagi perkembangan, kepribadian dan pendidikan	10
		- Berduaan, pacaran, dan bermesraan	
		- Melawan Kepsek, guru, karyawan, dengan ancaman	25
		- Melawan Kepsek, guru, karyawan, dengan pemukulan dan sejenisnya	75
		- Mencemarkan nama baik Kepsek, guru, karyawan, dan sekolah	100
		- Berada di kantin, perputakaan, UKS, laboratorium, dan ruang komputer saat KBM berlangsung di kelas tanpa izin	50
5	- Ketertiban	- Tidak melaksanakan tugas piket tanpa izin.	10
			10
5	- Ketertiban	- Mengotori benda milik sekolah, guru, karyawan, teman atau lingkungan sekolah/buang sampah sembarangan	10
		- Merusak atau mengambil barang milik sekolah, guru, karyawan atau teman	20
		- Membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar kecuali ada izin dari sekolah	15
		- Memakai sandal atau sepatu sandal saat sekolah	15

		- Memakai topi, jaket, switer, rompi, didalam kelas.	5
6	- Merokok	- Membawa rokok ke sekolah - Menghisap rokok saat jam pelajaran dan lingkungan Sekolah.	25 50
7	- Buku majalah atau kaset terlarang	- Membawa buku, majalah, kaset, VCD, CD, Games, dan sejenisnya - Memperjual belikan buku, majalah, kaset, VCD, CD, games, dan sejenisnya yang dilarang.	50 50
8	- Senjata	- Membawa senjata api dan sejenisnya - Membawa senjata tajam dan sejenisnya - Mengancam dengan senjata tajam - Menggunakan senjata tajam dengan melukai orang lain.	100 50 75 100
9	- Obat atau minuman terlarang	- Membawa obat/ minuman terlarang - Menggunakan obat/ minuman terlarang - Mengedarkan/ memperjual belikan obat terlarang/ miras.	75 100 100
10	- Perkelahian	- Berkelahi antara siswa MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai - Berkelahi dengan siswa sekolah lain.	50 50

**Tabel 7.** Tindakan-tindakan Madrasah MTs. Al-Mushlihin

NO.	Rentang Poin	Tindakan Sekolah	Jenis Sanksi
1.	5- 10	Diadakan pembinaan, bimbingan dan perhatian oleh guru BP/BK, wali kelas dan guru kesiswaan.	Tidak diizinkan mengikuti pelajaran sampai pergantian jam pelajaran (teguran lisan).
2.	11- 20	Diperhatikan dan berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid. Memberikan bimbingan dan perhatian.	Membuat pernyataan diketahui oleh wali kelas (teguran tertulis).
3.	21- 40	Diperingatkan dan berkomunikasi dengan orang tua/ wali murid. Memberikan bimbingan dan perhatian.	Membuat pernyataan diketahui oleh orang tua/ wali kelas dan kepala sekolah (SP.1)
4.	41-60	Orang tua diundang kesekolah untuk bersama-sama mengadakan pembinaan dan perhatian.	SP. 2(Skorsing 2 hari).
5.	61- 75	Berkomunikasi dengan orang tua/ wali murid.	Skor 3 hari dan masuk diantar orang tua/ wali murid 3 kali skorsing (efektif 9 hari) (SP. 3).

6.	76 - 99	Berkomunikasi dengan orang tua/ wali murid.	Skor maksimal 7 hari. Masa skor 1 kali skor. (SP. 4).
7.	100	Berkomunikasi dengan orang tua/ wali murid	Dikembalikan ke orang tua/ wali muris. (dikeluarkan dari sekolah).

## B. Temuan Khusus Penelitian

### 1. Bentuk sanksi berjenjang pada MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya hukuman yang mempunyai peran penting dan merupakan salah satu alat dalam pendidikan yang berfungsi sebagai alat pengontrol tingkahlaku anak sebagaimana dikatakan oleh ahli psikologi bahwa kombinasi antara penghargaan dan hukuman merupakan sarana pendidikan yang terbaik. Apabila dilihat di MTs. Al- Mushlihina Kota Binjai yang selalu berupaya mengembangkan antara *reward* dan *punishment* hal tersebut terbukti memberikan beasiswa bebas SPP terhadap siswa yang berprestasi, hadiah, dan pujian. Sebaliknya juga madrasah juga memberikan sanksi yang dilakukan secara berjenjang terhadap siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah baik dalam bidang disiplin dan tanggungjawab sesuai dengan tingkat besar kecilnya tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Diantara siswa yang melakukan pelanggaran tatatertib disiplin dan tanggungjawab belajar siswa di MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai berupa peringatan atau nasehat, pada penerapan sanksi berjenjang ini memberlakukan sistem poin atau skor yang fungsinya sebagai alat untuk mengontrol.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilaksanakan pada hari Sabtu 13 April 2013 sekitar pukul 09.15 WIB. Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan menyangkut bagaimana penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai.

Hasil wawancara Azhari Batu-bara selaku guru BK yang dilakukan beliau tergambar bahwasanya;

“Penerapan hukuman yang telah dilakukan di MTs. Al-Muslimin Kota Binjai itu sendiri dikatakan memberlakukan hukuman dengan memenuhi syarat-syarat

yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, namun diberlakukan dengan kehalusan budi pekerti dan kasih sayang dan harus diberlakukan dengan kejelasan sasaran sebab-sebab bagi siswa sehingga siswa tahu kesalahannya yang diperbuat. Jenis hukuman yang diterapkan bersifat hukuman mental/psikis dengan cara berjenjang dari hukuman ringan, sedang, berat dan sampai kepada hukuman paling berat. Yang mana hukuman ini berupa teguran, nasehat, teguran, poin-poin dan sanksi lainnya. Hukuman ini sesuai dengan teori perbaikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi pelanggaran dan memperbaikinya. hukuman ini juga bersifat normatif yang bertujuan memperbaiki ahklak siswa.<sup>146</sup>

Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan macam-macam sanksi berjenjang yang diterapkan MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai adalah bersifat hukuman mental karena hukuman yang dikenakan kepada siswa tidak langsung berhubungan dengan fisik tetapi menimbulkan penderitaan terhadap dirinya sendiri seperti malu, sebel, kesal, dendam, marah insyaf dan menyesal dan lain sebagainya. Contoh sanksi tersebut diantaranya adalah teguran dan nasehat, poin dan sanksi-sanksi yang membuat jera si-pelanggar. Sanksi berjenjang tersebut juga bersifat normatif yang bertujuan memperbaiki ahklak, bersifat edukatif / pendidikan berupa hafalan, merangkum mata pelajaran dan lain-lain. Sesuai dengan teori perbaikan yang mana diberlakukannya sanksi berjenjang agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah ia perbuat dan berniat untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Sebagaimana hal yang senada dijelaskan oleh Ibu Erni Suriani selaku wali kelas VII A. pada hari yang sama dan jam yang berbeda sekitar pukul 10.50 WIB di ruangan kelas bahwasannya ia mengungkapkan;

Macam-maca yang diterapkan mempunyai bentuk-bentuk hukuman terhadap pelanggaran aturan tatatertib sekolah yang mana bentuk-bentuk sanksinya adalah berupa teguran dan nasehat yang bersifat administratif, edukatif, materi dan sosial.<sup>147</sup>

a. Bentuk Sanksi tersebut berupa;

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai Bahwa;

Adapun dasar pemikiran pemberian sanksi adalah untuk membimbing siswa, khususnya mengenai perilakunya yang nyata, dalam hal menciptakan yang

---

<sup>146</sup> Hasil Wawancara dengan Azhari Batu-bara selaku guru bimbingan dan konseling (BK) dilaksanakan pada Pukul 09.15 hari Sabtu Tanggal 13 April 2013 di ruangan kerja.

<sup>147</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Erni Suriani selaku wali kelas VII A dilaksanakan pada pukul 10.50 WIB hari Sabtu Tanggal 13 April 2013 di ruangan kelas.

baru. Yang mana sanksi ini berupa teguran, nasehat, teguran, poin-poin dan sanksi lainnya. Hukuman ini sesuai dengan teori perbaikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi pelanggaran dan memperbaikinya. hukuman ini juga bersifat normatif yang bertujuan memperbaiki ahklak siswa. Jenis bimbingan yang diberikan kepada siswa MTs. Al-Mushluhin Kota Binjai, kami memberikan layanan berupa bimbingan dan pembinaan baik pribadi maupun kelompok, seperti pembinaan individu dan konsultasi secara kelompok bagi yang mengalami masalah.<sup>148</sup>

Seperti dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang menyatakan tentang mekanisme penerapan sanksi adalah;

“Adapun siswa yang melanggar tata tertib madrasah maka dia akan dicatat pelanggarananya kedalam buku pelanggaran atau buku pembinaan dan menandatangani besar poin yang didapat dari pelanggaran yang dilakukan, sesudah itu mendapat bentuk sanksi sesuai besar kecilnya pelanggaran kemudian siswa akan dibina dengan kadar pelanggarananya.”<sup>149</sup>

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasanya penerapan sanksi yang telah dilakukan di MTs. Al-Muslimin Kota Binjai itu sendiri dikatakan memberlakukan hukuman dengan memenuhi syarat-syarat yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, namun diberlakukan dengan kehalusan budi pekerti dan kasih sayang dan harus diberlakukan dengan kejelasan sasaran sebab-sebab bagi siswa sehingga siswa tahu kesalahannya yang diperbuat. Jenis sanksi yang diterapkan bersifat hukuman mental/psikis dengan cara berjenjang dari hukuman ringan, sedang, berat dan sampai kepada hukuman paling berat.

Adapun bentuk-bentuk sanksi tersebut berupa;

1. Teguran dan peringatan
2. Bersifat administratif dengan membuat surat pernyataan di depan guru, wali kelas dan kepala sekolah serta mendapat Surat pemanggilan orang tua/wali siswa.
3. Bersifat pendidikan yaitu; belajar mengerjakan tugas diperpustakaan, merangkum pelajaran, menghafal ayat/hadis dan membuat kliping.

---

<sup>148</sup> Hasil Wawancara dengan Bambang Suhendra, MA selaku Kepala Sekolah, Dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB hari Sabtu Tanggal 13 April 2013 di ruangan kepala sekolah.

<sup>149</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Zariah Pulungan Selaku wakil Kepala Sekolah MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai dilaksanakan pada pukul 11.00 WIB hari Sabtu Tanggal 13 April 2013 di ruangan administrasi.



4. Bersifat sosial yaitu mengutip sampah dilingkungan sekolah, menyapu kelas dan lain-lain.
5. Bersifat materi yaitu; denda uang yang telah ditentukan, membawa tanaman hias, dan mengganti kerusakan atau kerugian.

Begitu juga hasil wawancara dengan Bapak Shuwanda Citra, S.Pd. wali kelas VII

C. dalam pelaksanaan sanksi berjenjang memiliki tahapan-tahapan proses pembinaan dari pendidik di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai, meliputi sanksi-sanksi pelanggaran ringan, sedang, berat dan sangat berat. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- 1) Sanksi pelanggaran ringan (jumlah poin 0 s/d 10) tahapan pemberian hukumannya yaitu;
  - a. Teguran dan peringatan
  - b. Merangkum pelajaran.
  - c. Menghafal ayat dan hadis.
  - d. Bersifat sosial yang disesuaikan dengan dengan tingkat kesalahan.
- 2) Sanksi pelanggaran sedang (jumlah poin 10 s/d 20) tahapan pemberian hukumannya yaitu;
  - a. Membuat surat pernyataan I
  - b. Menghafal ayat dan hadis lebih banyak dari pelanggaran ringan
  - c. Bersifat sosial yang disesuaikan dengan dengan tingkat kesalahan.
  - d. Pidato tanpa teks
- 3) Sanksi pelanggaran berat (jumlah poin 30 s/d 50) tahapan pemberian hukumannya yaitu;
  - a. Membuat surat pernyataan II
  - b. Skorsing di kantor BK tidak mengikuti pelajaran selama 3 hari
  - c. Pemanggilan kepada orang tua.
- 4) Sanksi pelanggaran sangat berat (jumlah poin 50 s/d 200) tahapan pemberian hukumannya yaitu;
  - a. Skorsing di kantor BK tidak mengikuti pelajaran selama 7 hari
  - b. Membuat surat pernyataan III

c. Pemulangan kepada orang tua.<sup>150</sup>

Jadi tiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan mendapat sanksi dan poin sesuai dengan besar-kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Dari tahapan-tahapan tersebut Madrasah Al-Mushlihah Kota Binjai melakukan pembinaan terhadap siswa yang melanggar tata-tertib madrasah yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait dalam tingkat pembinaan, tingkatan pembinaan tersebut adalah;

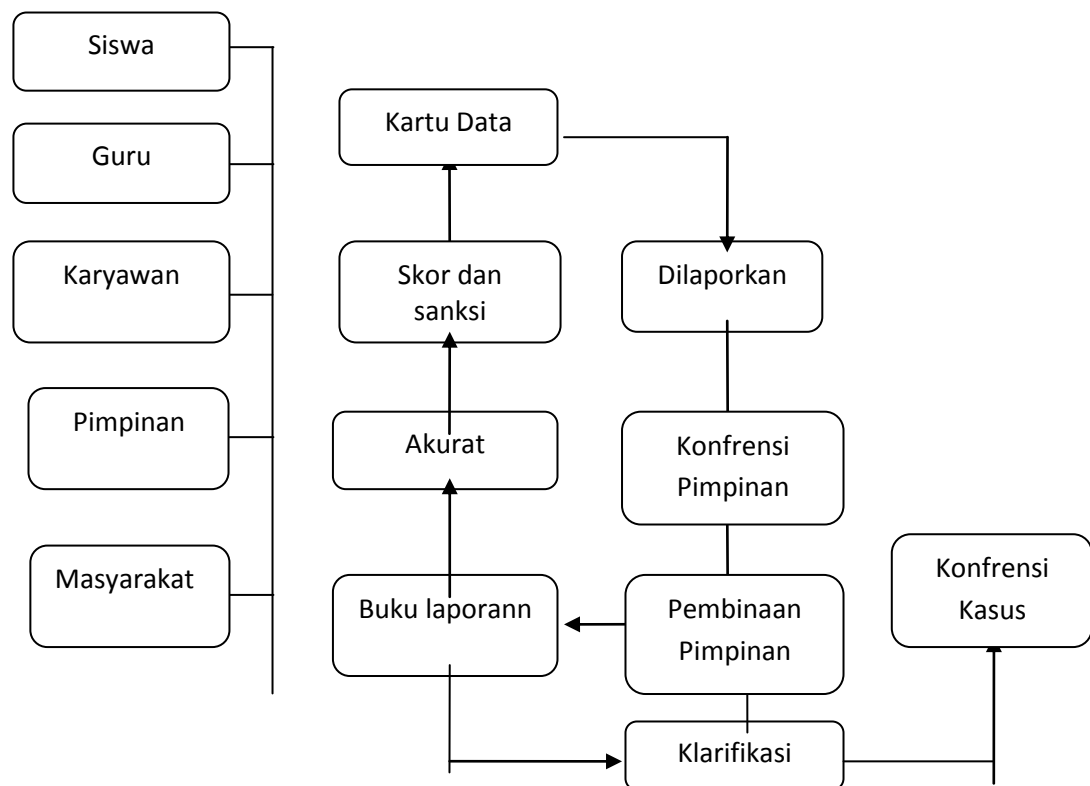
1. Skor pelanggaran 01-50, pelaksana pelaksana wali kelas.
2. Skor pelanggaran 51-100, pelaksana Bimbingan dan Konseling (BK).
3. Skor pelanggaran 101-150, pelaksana kepala kekolah.
4. Skor pelanggaran 151-200, pelaksana wali kelas, BK dan kepala sekolah (rapat).

Penerapan sanksi yang ada di MTs. Al-Mushlihah Kota Binjai khususnya pada siswa yang dilaksanakan oleh badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak madrasah yang berbentuk mekanisme kerja pelaksana peraturan tata tertib. Adapun badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak MTs. Al- Mushlihah Kota Binjai.

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bapak Shuwanda Citra wali Kelas VII C Dilaksanakan pada pukul 11.30 WIB hari Sabtu Tanggal 20 April 2013 di ruangan guru piket.

Disini akan digambarkan skema mekanisme pelaksana peraturan tata tertib melanggar kedisiplinan dan tanggungjawab belajar siswa.<sup>151</sup>



**Gambar 2.** skema mekanisme pelaksana peraturan tata tertib melanggar kedisiplinan dan tanggungjawab belajar siswa.

- b. Dampak dan respon siswa terhadap pemberlakuan sanksi berjenjang pada MTs.  
Al-Mushlihin Kota Binjai

Dari wawancara penulis pada tanggal 20 April 2013 dengan salah satu siwi kelas VII A yang bernama Anggi Febrian” mengungkapkan bahwa;

“Perasaan awal dia jengkel mendapatkan hukuman, rasa takut dan malu pun muncul sehingga merasa tidak nyaman dengan keberadaannya. karena melanggar peraturan di MTs. Al-mushlihin, selain mendapatkan hukuman juga

<sup>151</sup> Dikutib dari dokumen dinding, *Mekanisme Kerja Pelaksana Kasus-Kasus Yang Terjadi MTs. Al-Mushlihin* Kota Binjai, dan dilengkapi dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah beserta Kaur Tata Tertib Sekolah/Kesiswaan. Tgl 27 April 2013

mendapatkan poin sehingga rasa bersalah atas pelanggaran yang dilakukannya semakin besar serta menyesal tidak akan mengulanginya lagi”<sup>152</sup>

Senada dengan pengungkapan siswi yang bernama Fitri Meliyanda kelas VII B bahwa :

“Akibat yang dirasakan setelah mendapatkan hukuman, dirinya sedikit takut, merasa jengkel, malu dengan sanksi yang dia kenai. Tetapi yang jelas membawa bekas yang positif yaitu keinginan ingin berubah menjadi baik, setidaknya merasa segan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku.”<sup>153</sup>

Sedangkan pengungkapan hasil wawancara dengan siswa gunawan raja yang duduk di kelas VII C, pada saat itu ia berada di depan kelas sedang tidak mengikuti proses kegiatan belajar karena ia tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) matematika, penulis menanyakan tentang respon beliau atas tindakan hukuman yang diberikan oleh Bapak Mhd. Mahmudin selaku guru matematika, terungkap responnya bahwa;

Ia merasa itu hal itu sudah menjadi hal yang biasa baginya, karena ia tidak menyukai pelajaran matematika, dan ditanya perasaannya setelah mendapatkan hukuman ia senang tidak ikut dalam pelajaran tersebut, perasaan malu terhadap teman-temanpun dikatakannya biasa saja, karena hukuman ini amat ringan dan berbeda dengan hukuman pada saat ia duduk di bangku SD lebih memberikan efek jera terhadapnya. Perasaan jengkel dan takut tidak naik kelas saja yang ia takutkan.<sup>154</sup>

Wawancara dengan siswa Kelas VII C yang bernama Fandy Prasetya mengenai tanggapannya setelah mendapatkan hukuman dari pelanggaran yang dilakukan, yang pada saat itu penulis lihat ia dihukum seragamnya dicoret oleh guru karena tidak memakai simbol dan memakai celana panjang kuncup. Hasil wawancara terungkap bahwa;

Ia merasakan malu kepada teman-temannya, tetapi harus konsekuen dan bisa bertanggungjawab atas pelanggaran yang dilakukannya yang sudah menjadi ketentuan peraturan tata tertib madrasah. Dengan itu siswa bisa mengambil pelajaran dan pengalaman.<sup>155</sup>

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan siswa VII B. Anggi Febrian, responnya tentang sanksi berjenjang di laksanakan pada pukul 08.30 s/d selesai Sabtu 27 April 2013 di ruang guru BK.

<sup>153</sup> Wawancara dengan siswa VII B. Fitri Meliyanda, responnya tentang sanksi berjenjang pukul 09.30. WIB 27 Sabtu April 2013 di depan kelas.

<sup>154</sup> Wawancara dengan siswa VII C, Gunawan Raja responnya tentang sanksi berjenjang pukul 09.00. WIB Sabtu 27 April 2013 di depan kelas.

<sup>155</sup> Wawancara dengan siswa VII C Fandy Prasetya responnya tentang sanksi berjenjang pada pukul 10.00 Sabtu 4 Mei 2013

Sedangkan pengungkapan siswa yang bernama Wahyu Mulia dari hasil wawancara ia mengungkapkan bahwa;

Mereka harus konsekuen dan harus berani menerima hukuman tersebut ganjaran atas pelanggaran kesalahan yang dilakukan sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat, dan hukuman ini juga harus bersifat adil tidak pilih kasih dalam menghukum. Hukuman seperti ini juga menurut Wahyu Mulia, hukuman seperti ini menurutnya bermanfaat untuk melatih diri untuk bertanggungjawab menerima hukuman atas kesalahan yang diperbuat dan merasa jera untuk dapat memperbaiki kesalahannya tersebut.<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa mempunyai pendapat yang berbeda-beda jadi dengan adanya hukuman yang dirasakan bagi siswa yang melanggar peraturan tata-tertib sekolah setidaknya membuat perasaan segan untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku.

Hukuman akan berdampak positif sifatnya apabila orang yang menghukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat-syarat dan langkah-langkah pemberian hukuman. Sebaliknya akan berpengaruh negatif apabila tidak mempergunakan kaedah-kaedah dalam menghukum anak. Pelaksanaan akan positif sifatnya apabila mengandung tujuan sebagai berikut;

- a) Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruan dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b) Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkahlaku yang menyimpang buruk dan tercela.

Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak negatif apabila hukuman itu dipakai sebagai ;

- a) Menimbulkan rasa perasaan dendam, ini adalah akibat hukuman yang sewenag-wenag yang tidak dilandasi tanggung-jawab.
- b) Menjadikan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan kesalahan.
- c) Menimbulkan kebiasaan penakut

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan siswa bernama Wahyu Mulia, responnya tentang sanksi berjenjang pada pukul 11.15 WIB Sabtu 4 Mei 2013 di depan kelas.

2. Proses perumusan sosialisasi disiplin dan tanggungjawab belajar pada MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.

Proses sosialisasi dibutuhkan anak didik untuk membawa ke arah pemenuhan apa yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Bahkan sering menimbulkan konflik antara tuntutan sosial dan keinginan anak, sekolah perlu bertindak tegas untuk bisa mengkondisikan lingkungan sekolah menjadi tempat menyenangkan bagi anak untuk belajar dan bukan seperti “terpenjara” dalam peraturan yang mengikat. Jadi disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dengan anak didik.

Harapan dengan adanya penanamapan disiplin dan tanggungjawab belajar anak didik melalui penerapan sanksi berjenjang agar mereka dapat memahami bahwa mereka disiplin itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh Karena itu lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkahlaku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak.

Proses perumusan tata tertib yang dapat dilakukan untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa adalah dengan cara penyusunan tata tertib melibatkan atau mengakomodasi aspirasi siswa dan aspirasi orangtua siswa yang dianggap sesuai dengan visi dan misi sekolah. Semua aturan disiplin dan tata-tertib yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan beserta sanksi atas pelanggarannya, merupakan hasil kompromi semua pihak siswa, orangtua, guru, guru pembimbing, dan kepala sekolah yang didasarkan pada komitmen yang kuat antara semua unsur dan komponen sekolah dan konsisten dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Pada tanggal 22 Juni Tahun 2013 diadakan penerimaan raport semester genap kenaikan kelas untuk mengetahui daya serap siswa dan diadakan sosialisasi tata tertib beserta rumusan bentuk-bentuk pelanggaran dan sanksinya kepada wali murid dalam suatu proses pendidikan di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai tak luput dari pelanggaran tata tertib baik yang bersifat kedisiplinan dan melalaikan tanggungjawab. Perkembangan siswa dan pengaruh lingkungan menyebabkan perilaku yang ditampilkan siswa dianggap sebagai perilaku-prilaku pelanggaran tata tertib.

Menurut Bambang Suhendra, MA selaku kepala sekolah MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai, beliau menjelaskan bahwa: “pembinaan disiplin dan tanggungjawab siswa mulai dilaksanakan ketika masuk tahun ajaran baru, dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa, dimana siswa diperkenalkan tata tertib di sekolah ini oleh guru BK, para wakil kepala MTs dan para guru. Kemudian siswa membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh siswa dan orang tua siswa untuk menaati peraturan dan tata tertib yang dibuat sekolah kemudian apabila siswa melanggarnya maka siap untuk diberi sanksi”.<sup>157</sup>

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan terentang dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran tindak pidana, perilaku yang dilakukan antara lain; datang terlambat, meninggalkan jam pelajaran, membolos, alpa, mencoret-coret dinding, meja, bangku, menggunakan seragam sekolah tidak sesuai, rambut panjang, membawa HP, membawa rokok, membawa senjata tajam yang dapat membahayakan dan sampai kepada tindakan kriminal yang dilakukan siswa. Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Siswa dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggungjawab, memiliki karakter warga masyarakat, dan bangsa.

Pelaksanaan tata tertib sekolah sangat tergantung pada pemahaman pihak-pihak terkait terhadap tata tertib yang disusun. Karena itu sosialisasi tata tertib perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dengan baik isi tata tertib tersebut. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan sosialisasi tata tertib dikemukakan berikut ini.

- a. Aturan disiplin dan tata tertib yang telah disusun, disepakati dan disahkan kepala sekolah hendaknya disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah, dalam hal ini siswa, guru, orangtua siswa, pegawai, dan pengurus komite sekolah. Sekolah perlu memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama tentang butir-butir tata tertib yang telah disepakati dan disahkan tersebut. Sosialisasi untuk orang tua siswa dan pengurus komite sekolah dapat dilakukan dengan cara mengirimkan tata tertib yang telah dibuat dalam bentuk tertulis kepada mereka.

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Bambang Suhendra, MA. Selaku Kepala MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai Pada Hari Sabtu, Jam 10.30 di Ruang Kepala MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai, 13 April 2013

- b. Butir-butir tata tertib sekolah dapat dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding sekolah dan/atau lokasi-lokasi strategis di lingkungan sekolah agar dapat senantiasa dilihat, dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti serta meminta bantuan responden agar berkenan memberikan informasi dan bersedia di wawancara berkaitan dengan perumusan dan sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa.

Dari hasil wawancara terungkap bahwasannya perumusan dan sosialisasi yang dapat dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan baik dari jajaran pegawai, guru/wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), Wa. Kepala Madrasah, sampai kepada Kepala Madrasah. Ada pun sosialisai yang dapat dilakuan dengan cara melalui pembinaan, *meeting*, kaya menjelaskan visi dan misi kemudian pengamatan kelas. Kalau ada yang melanggar segera diberi teguran dan sanksi.

Sosialisasi pembinaan dilakukan setiap seminggu sekali, dan dievaluasi pemograman sekolah khususnya tentang kedisiplinan setiap enam bulan sekali apa yang baik dipertahankan dan apa yang kurang diperbaiki. Setiap hari jum'at diakhir pelajaran setiap wali kelas selalu memberikan pembinaan untuk menampung informasi keluhan dari siswa, selain itu sosialisasi dapat dilakukan melalui baliho-baliho, mading sekolah dan setiap hari senin pada saat upacara bendera selalu diberikan pengarahan akan tata tertib sekolah.

### 3. Pengawasan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa pada MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.

Pengawasan disiplin adalah mencatat perkembangan anak didik dan untuk mendeteksi penyimpangan yang terjadi oleh anak didik sehingga dapat mengambil tindakan korektif sebelum terlambat. Pengawasan dimaksudkan agar penyimpangan dalam berbagai hal yang terkait dengan memaksimalkan perilaku tindak, tanduk dan sikap siswa selama dalam lingkungan madrasah yang telah menjadi tanggungjawab seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan madrasah sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal.



Tujuan diadakan pengawasan adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dan tanggungjawab belajar siswa yang menyimpang dari aturan tata tertib madrasah yang berlaku. Pengawasan strategi sekolah sering disebut Pengawasan diartikan sebagai salah satu kegiatan mengetahui realisasi perilaku siswa sesuai yang dikehendaki, dan dari hasil pengawasan apakah dilakukan perbaikan. MTs Al-Mushlihin Kota Binjai dilihat dari praktek yang ditunjukkan guna pengembangan untuk mencapai efektivitas, efesiensi, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk memperoleh mutu yang kompetitif menjadi terwujud, hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang mampu memberi motivasi serta mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dalam rangka meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai menjelaskan:

“Guna memaksimalkan pencapaian tujuan pelaksanaan manajemen sumberdaya manusia untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan di MTs Al-Mushlihin Kota Binjai, maka kami selalu melakukan pengawasan rutin dengan menghimbau kepada setiap pendidik agar selalu memberikan pengawasan dengan melakukan razia secara tiba-tiba terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, seperti; razia handphone yang berisikan video porno, razia seragam, razia rambut panjang dan lain-lain kasus siswa yang sering terjadi di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai adalah seringnya siswa kedapatan membolos di warnet-warnet. Kasus siswa seperti ini kami dari pihak madrasah senantiasa melakukan pembinaan yang lebih intensif untuk membimbing siswa kearah yang lebih baik.”<sup>158</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pimpinan MTs Al-Mushlihin Kota Binjai juga bertugas mengusahakan agar para bawahannya melakukan tugas dan kewajibannya dan diarahkan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan terutama dalam hal kedisiplinan kedisiplinan siswa, harus bisa mentaati setiap peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah ini. Dalam kaitan dengan peningkatan didiplin dan tanggungjawab belajar siswa melalui penerapan sanksi berjenjang, lebih lanjut kepala madrasah menjelaskan bahwa:

“Selaku Kepala MTs Al-Mushlihin Kota Binjai yang mulai bertugas dari tahun 2008 hingga sekarang, kami terus berupaya untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan anak didiknya dan tak luput juga melakukan pengawasan terhadap SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di madrasah

---

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Bambang Suhendra, MA Selaku Kepala Sekolah pada pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala MTs. Sabtu 18 Mei 2013.

ini agar kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam di madrasah ini terus terjaga. Ada beberapa aspek penting dalam hal kinerja guru yang terus saya pantau, antara lain: tingkat kedisiplinan guru dalam dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan pimpinan madrasah, guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar. Saya juga sering memantau keadaan sekitar madrasah, jika kebersihan madrasah tidak terjaga, maka saya akan langsung menegur petugas kebersihan di madrasah ini untuk sesegera mungkin membersihkan madrasah ini dari sampah agar suasana belajar mengajar menjadi nyaman.”<sup>159</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan petugas kebersihan, M. Soleh, ia menjelaskan bahwa:

“Kepala MTs Al-Mushlihina Kota Binjai ini sering melakukan tinjauan ke sekeliling lingkungan madrasah untuk melihat kebersihan madrasah ini, dan saya akui bahwa beliau sering memberikan nasihat kepada saya untuk tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Jika beliau mendapati ada ruangan dalam keadaan kotor, maka beliau akan segera memanggil saya guna membersihkan ruangan tersebut. Terkadang saya lihat sendiri beliau memungut sampah yang tidak sengaja ia jumpai untuk kemudian dibuang ke tempat sampah yang ada dilingkungan madrasah ini.”<sup>160</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas SDM tenaga pendidik dan kependidikan dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Kepala madrasah ini juga sangat peduli akan kenyamanan lingkungan madrasah sehingga kebersihan madrasah juga tidak luput dari pengawasannya.

Dra. Erni Suriani mengatakan bahwa “pengawasan disiplin siswa dimulai dari jam 07.15 WIB sampai 07.30 WIB yakni saya sudah berdiri di depan sekolah untuk memeriksa baju, celana, kaos kaki dan tali pinggang. Setiap awal masuk kelas saya mewajibkan siswa untuk membaca Juz Amma dilanjutkan dengan do’a”.<sup>161</sup>

Upaya lain dalam pengawasan disiplin dan tanggung jawab siswa ini adalah orang tua siswa dilibatkan dalam pengawasan tersebut, seperti contoh salah seorang dari orang tua siswa yang bekerja sebagai polisi maka beliau diikutkan dalam pengawasan

---

<sup>159</sup> *Ibid*, wawancara Kepala Sekolah.

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan M. Sholeh Selaku Petugas Kebersihan pada pukul 12.30 WIB di Sanggar MTs. Sabtu 18 Mei 2013 .

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Erni Suriani Selaku Wali Kelas VIIA pada pukul 08.30 WIB di Ruang Kelas Sabtu 18 Mei 2013 .

disiplin siswa dengan memberikan arahan kepada seluruh siswa pada upacara bendera di luar itu kita juga memanggil dari Dinas Kepolisian Satuan Lalu Lintas (Satlantas) untuk memberikan penjelasan aturan dan tata tertib bagi siswa yang melanggarnya seperti merazia siswa yang membolos diluar lingkungan sekolah, selanjutnya melakukan kerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) untuk menjelaskan tentang bahaya menggunakan bahan atau obat-obatan terlarang yang akan merugikan diri sendiri dan bahkan juga akan merugikan orang lain.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman orang tua siswa dalam memahami tata tertib sekolah, maka perlu adanya kerja sama pihak sekolah dengan orang tua siswa. M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak didiknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.<sup>162</sup>

Kegiatan terpenting dalam menguji efektivitas sanksi pada pelaksanaannya di sini terkait dengan sejauh mana upaya pihak sekolah dalam menegakkan tata tertib yang telah disusun. Sebab betapapun baiknya tata tertib tapi jika tidak ditegakkan secara konsekuen maka tidak akan banyak artinya dalam pengembangan budaya dan iklim sekolah. Satu atau dua murid mungkin dikenal "*trouble maker*" artinya sering membuat masalah. Seperti kasus yang pernah ditemui kasus anak didik di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai dia hampir selalu terlambat masuk setiap hari, Guru BK berulang kali memanggilnya, menasehatinya, memberinya tugas belajar, dan kemudian memberinya surat peringatan gurunya menghukum push-up, menyapu, menghafalkan hadis dan berbagai macam cara sudah dilakukan sampai pada akhirnya jalan terakhir ia dikeluarkan dari sekolah.<sup>163</sup>

Menurut peneliti sebagai sumbangan pemikiran hal semacam ini perlu pertimbangan dan perlu mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi problem anak didik yang selalu datang terlambat. Sangat disayangkan kalau kita selaku pendidik samapai salah mengambil tindakan mengeluarkannya dari sekolah. Jadi, guru-guru berpikir bahwa mempertahankannya di sekolah adalah lebih baik daripada mengeluarkannya. Karena dampak negatif resiko putus sekolah adalah salah anak akan

---

<sup>162</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h. 126.

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Azhari Batu-lara selaku guru BK, pada pukul 10.45 WIB, Sabtu 18 Mei 2013 di ruangan kerja beliau.

salah pergaulan diluar. Maka oleh sebab itu ini adalah tanggungjawab besar sekolah dan tanggungjawab besar kita bersama yang peduli terhadap pendidikan. Maka perlu tahapan yang akan menjadi keputusan yang bijaksana. Perlu kita melihat latar belakang baik pribadi maupun keluarganya. Karena terkadang masalah yang melatarbelakangi lebih kompleks dari apa yang dibayangkan. Seperti contoh kasus siswa yang pernah penulis temui di SD. N 028069 tempat saat itu saya masih mengajar sebagai guru PAI dengan status masih honorer, kalau tidak salah nama siswa tersebut bernama Anton, ia hampir setiap hari datang terlambat, berbagai hukuman telah diberikan mulai dari teguran, nasehat, push up, dan sampai kepada pemanggilan orang tua telah dilakukan.

Orang mungkin berpikir bahwa sudah saatnya Anton dikeluarkan. Tetapi tunggu sampai kita melihat latar belakang keluarganya yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. ternyata realita yang ditemukan dilapangan latar belakang yang dimiliki Anton. Ia berasal dari anak yang tidak mampu sehingga ia harus mencari tambahan untuk biaya pendidikannya setiap hari dengan membantu orang tuanya berjualan malam di kibot-kibot yang berbentuk hiburan malam, untuk itu sebagai kesimpulan kasus seperti ini bukan salah si anak tetapi adalah salah orang tuanya yang mewajibkan anaknya bekerja malam yang semestinya belum layak si anak melakukan kerja malam seperti ini karena si anak masih dalam menikmati pendidikan. Jalan bijak yang diambil adalah agar si anak dapat bersekolah efektif seperti layaknya teman-temannya yang lain. pihak sekolah memberikan pengarahan dan pandangan kepada orang tuanya akan pentingnya pendidikan anak yang pada akhirnya Anton dapat berubah dan dapat belajar dengan efektif seperti teman-temannya yang lain.

Pelanggaran tata tertib hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut. Siswa yang menerima sanksi harus dibantu memahami dan menerima bentuk sanksi tersebut sebagai bentuk intervensi bagi kebaikan yang bersangkutan. Sanksi penegakan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa di sekolah dilakukan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah urusan kesiswaan. Demi efektivitas layanan BK di sekolah. Dilihat dari bentuk-bentuk pelanggaran siswa yang sering terjadi dalam penerapan sanksi berjenjang adalah pelanggaran terlambat datang yang paling banyak, disusul pelanggaran yang lain seperti membolos, berpakaian tidak rapi, merokok dan lain-lain.

Oleh sebab itu dengan menarik kesimpulan pelanggaran keterlambatan siswa ini perlu penekanan dan penyelidikan apa yang melatarbelakangi siswa sering datang terlambat. Tingkat kedisiplinan siswa terlihat masih kurang efektif sesuai yang diharapkan, kejadian itu terlihat dari kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dan guru dipagi hari yang selalu berjaga dimuka gerbang sekolah. Hal itu masih saja terjadi walaupun kepala sekolah dan guru-guru sudah turun tangan dalam hal ini. Pelanggaran tata tertib dalam hal terlambat sekolah ini hanya diberikan sanksi, tidak langsung di beri poin kepada siswanya, sanksi tersebut berupa push up di tempat atau membersihkan ruangan tetapi kalau yang terlambat siswanya itu-itu saja baru diberi poin. disiplin di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai sudah cukup baik, tetapi lebih ditingkatkan lagi dilihat dari siswa yang masih banyak melanggar peraturan sekolah mulai dari yang terkecil dan berat, pentingnya penanaman karakter disiplin untuk siswanya itu sendiri supaya siswa lebih terbiasa mematuhi aturan-aturan sekolah. Pemberian poin tidak hanya guru BK saja atau guru bagian kode etik tetapi semua guru berhak memberikan poin kepada siswa kalau ada siswanya yang kedapatan melanggar aturan sekolah baik hal disiplin dan tanggungjawab.

Siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai menyetujui adanya sanksi berjenjang ini dengan melalui sistem poin karena memaksa siswa, akibatnya siswa tidak bebas melakukan apapun untuk berbuat salah sehingga menurut mereka penerapan sanksi ini secara umum memberikan efek jera terhadap siswa untuk tidak akan melakukan kesalahan yang sam. Menurut Syaiful Bahri Djamarah setiap peraturan atau perintah dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberikan arah yang jelas atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.<sup>164</sup> Guru memberikan sanksi yang tegas sesuai dengan aturan sekolah dan pelanggaran yang dibuat oleh siswa. Menurut syaiful Bahri Djamarah guru hendaklah konsekuen terhadap apa yang telah diperintahkannya.<sup>165</sup> Guru adalah model bagi muridnya, baik disadari ataupun tidak siswa akan berperilaku mirip dengan gurunya,

Pelanggaran yang berat akan diberi sanksi sesuai dengan kesalahan siswa, poin yang banyak akan diberi sanksi berat misalkan sudah mencapai poin maksimal tetapi ada yang meringankan poin tersebut karena kebiasaan siswa yang dinilai positif, setiap

---

<sup>164</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta 1997), h. 52.

<sup>165</sup> *Ibid*, h. 21.

hari ada saja yang melanggar peraturan sekolah sampai ada yang dikeluarkan oleh pihak sekolah karena sudah kelebihan poin. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan dalam hukuman adalah penderitaan yang di berikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>166</sup> Banyak siswa yang sudah dikembalikan kepada orang tuanya karena banyaknya poin yang didapat siswa tersebut, tidak semata-mata langsung dikeluarkan dari sekolah tetapi melalui rapat semua guru dan keputusan terakhir ada di tangan kepala sekolah.

#### 4. Kendala dan solusi untuk peningkatan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa di MTs. Al-Mushlih Kota Binjai.

Berbicara tentang kendala disiplin siswa di sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Salah satunya adalah pengaruh kemajuan teknologi yang tidak terkontrol dengan baik sehingga akan terjadi seperti: kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan, mulai dari pelanggaran yang ringan sampai pada pelanggaran yang berat, seperti terlambat datang ke sekolah, kasus membolos, perkelahian, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Hal di atas merupakan suatu kendala dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa yang tidak diinginkan oleh lembaga sekolah, maka MTs. Al-Mushlih Kota Binjai membuat tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi oleh setiap siswa. Konsekuensinya setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan mendapat sanksi berupa hukuman sesuai dengan tingkat besar-kecilnya pelanggaran yang dilakukan.

---

<sup>166</sup> *Ibid* 236

Menurut Reny S.Pd,<sup>167</sup> yang menjadi kendala dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai antara lain keterlambatan siswa hadir di sekolah, maka solusi yang diberikan siswa disuruh menyapu halaman sekolah supaya bersih dan indah, meskipun ada orang tua yang tidak senang dengan hukuman yang diberikan kepada anaknya, tetapi pihak sekolah selalu memberikan penjelasan kepada orang tua siswa bahwa kebersihan dan keindahan itu merupakan nilai dan estetika dari pendidikan. Hal tersebut dilakukan supaya tidak adanya kesalahpahaman orang tua dengan adanya tata tertib yang telah dibuat sekolah dan apabila terlambat datang ke sekolah lebih dari 3 X > 15 menit maka pihak sekolah member surat panggilan kepada orang tua.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, bahwa pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan siswa adalah terlambat datang kesekolah, hal ini terjadi secara berturut-turut.<sup>168</sup> Setiap siswa diproses melalui guru BK dengan memberikan teguran, nasehat dan hukuman apabila pelanggaran tersebut diulangi dilanggar lebih dari 3 X maka orang tua akan dipanggil ke sekolah.

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa latar belakang kehidupan orang tua siswa juga menjadi kendala dalam pembinaan disiplin siswa, terutama keluarga yang kehidupannya pra-sejahtera (kurang mampu secara ekonomi), karena siswa di sini keberadaan keluarga ekonomi menengah ke bawah seperti tukang becak, pekerja pabrik dan petani yang sebagian kecil dari mereka merasa yang penting anaknya sekolah dan setelah tamat anaknya bisa bekerja di pabrik sehingga anak-anak tersebut tidak konsisten dengan pendidikan yang berakibat sering datang terlambat datang ke sekolah. Berbeda dengan orang tua siswa yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga Dosen. Kejadian seperti ini, maka solusi yang dibuat sekolah adalah mengadakan rapat betapa pentingnya bagi anak-anak kita.<sup>169</sup>

Dari uraian di atas terlihat betapa pentingnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa karena dalam penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota

---

<sup>167</sup> Hasil Wawancara dengan Reny, S.Pd. selaku wali kelas VII B MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai, Tanggal 20 April 2013, pada pukul 08.00 WIB

<sup>168</sup> Hasil Observasi Peneliti di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai, dari Tanggal 9 – 13 April 2013 pada pukul 07.15 WIB

<sup>169</sup> Hasil Observasi Peneliti di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai dari Tanggal 6 april s/d 18 Mei 2013

Binjai ini sebagian kecil orang tua siswa yang tidak peduli dengan tingkahlaku siswa di sekolah. Latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua siswa juga menjadi bahagian dari kendala dalam peningkatan disiplin dan tanggungjawab siswa, hal ini karena sebahagian orang tua kurang paham akan manfaat disiplin dan tanggungjawab itu sendiri. Bahkan Bapak Azhari Batu-bara mengatakan ada anggapan orang tua siswa bahwa anaknya itu baik, tidak percaya kalau berbuat kesalahan di sekolah, malah orang tua selalu membela anaknya meskipun anaknya tersebut berbuat kesalahan. Penyelesaian masalah ini selalu dilakukan dengan menghadirkan saksi dan informasi lainnya, kemudian melakukan pendekatan kepada orang tua siswa dengan jalan dipanggil ke sekolah untuk diberikan penjelasan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan agar setiap masalah yang berhubungan dengan siswa cepat diselesaikan dengan baik.<sup>170</sup>

Untuk mewujudkan kedisiplinan dan membina tanggungjawab siswa di sekolah, peran guru juga sangat diharapkan mampu menjadi contoh atau panutan bagi peserta didiknya, karena guru selain sebagai pendidik, guru juga sebagai pembimbing bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan Sardiman A.M, bahwa seorang guru sebagai pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing.<sup>171</sup> Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai “pendidik” dan “pengajar” seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu ketrampilan. Jadi, yang jelas dalam proses pendidikan kegiatan “mendidik” “mengajar” dan “membimbing” merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut Zakiah Drajat menjelaskan bahwa “faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya”.<sup>172</sup> Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan menjadi pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya.

Peran guru di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai selain sebagai pendidik dan pengajar juga diharapkan mampu sebagai pembimbing siswa terutama dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab siswa, di sinilah kepala sekolah juga

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Azhari Batu-bara selaku guru BK, pada hari Sabtu 27 April 2013, pukul 09.00 di ruang guru BK MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai.

<sup>171</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 140.

<sup>172</sup> Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.



diharapkan mampu melakukan kordinasi, komunikasi dan pengawasan kepada setiap guru agar proses belajar mengajar dan peningkatan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa berjalan dengan baik. Walaupun ada sebagian kecil ada guru yang kurang peduli dengan pembinaan disiplin siswa, karena guru ada yang hanya berdinasi sesuai dengan jam pelajarannya saja menyampaikan pengajaran selesai materi, evaluasi dan langsung pulang.<sup>173</sup> Melihat keadaan seperti ini semestinya harus diberi teguran langsung dan diberikan pengarahan.

### C. Analisis Kritis Terhadap Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini diuraikan analasi temuan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yaitu membahas tentang penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab siswa. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa disiplin siswa di MTs. Al-Muslihina Kota Binjai sudah cukup baik dari tahun-tahun sebelumnya walaupun masih ada saja yang tidak disiplin, siswa MTs. Al- Muslihina Kota Binjai ini sangat dituntun kedisiplinannya dilihat dari guru-guru yang mencontohkan sikap disiplin tersebut.

Bila lingkungan dengan disiplin tinggi, maka melahirkan manusia yang bersifat disiplin tinggi jua. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab V pasal 12 ayat 2 : “setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan”. Undang-undang Tentang Guru dan Dosen pada bab I pasal 1 : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini terlihat pada observasi peneliti bahwa penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab siswa”.

Melihat fenomena yang terjadi di MTs. Al-Mushlihina kota Binjai saat ini selama penulis meneliti melihat pemberian sanksi menurut penulis hanya bersifat sementara karena sanksi seyogyanya harus mampu memberikan perbaikan yang permanen bagi diri anak agar lebih baik, bertanggungjawab, dan kesadaran diri terbentuk dalam benak anak. Dengan adanya beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penerapan sanksi

---

<sup>173</sup> Pengamatan selama penelitian tanggal 6 April s/d 18 Mei 2013

berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa, terutama tentang tata cara penerapan sanksi-sanksi tersebut. Menurut peneliti perlu adanya teknis penerapannya. Terlihat masih adanya guru yang memberikan sanksi secara monoton sehingga siswa dapat menebak sanksi apa yang akan didapatkannya. Begitu pula apabila dalam penerapan sanksi tanpa disertai dengan pembinaan mereka tidak akan mengerti apa kesalahan yang telah mereka perbuat.

Dengan demikian sanksi berjenjang disini perlu bervariasi dan disinerjikan dengan pembinaan siswa yang lebih tanggap dan responsip. Dengan digabungkannya pembinaan secara kontiniu maka siswa semakin menyadari kesalahannya dan siswa akan lebih termotivasi akan hal-hal yang baik. Dengan demikian penerapan sanksi berjenjang kepada siswa akan tidak tebebani oleh sanksi yang diberikan kepada mereka. Hal ini dapat dilihat dari salah satu contoh siswa melaksanakan piket kelas tanpa menunggu guru datang terlebih dahulu. Mereka telah melakukannya secara sadar dan tulus sesuai jadwal piket yang telah ditetapkan, begitu juga dalam hal menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya.

Sebagai analisis kritis sumbangan pemikiran dari peneliti upaya yang dapat dilakukan MTs. Al-Muslihin Kota Binjai dalam penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi sebagai mana yang dikemukakan oleh Aunillah bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara diantaranya konsisten pada penegakan aturan, pembiasaan, pendidikan, latihan, kepemimpinan, keteladanan, komunikasi, penerapan *reward* dan *punishment*.<sup>174</sup>

Tindakan dan perilaku guru sangat menentukan sejauh mana kualitas dirinya terhadap apa yang dibicarakan di depan kelas. Kepala sekolah dan guru merupakan sosok yang dijadikan model yaitu teladan bagi siswa untuk itu kepala sekolah maupun guru harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter siswa. Menurut pengamatan peneliti selama berada dilokasi/ lapangan kepala sekolah dan guru MTs. Al-Muslihin Kota Binjai sudah mampu memberikan contoh atau

---

<sup>174</sup> Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta : Laksana), h. 56.

teladan mengenai disiplin dan tanggungjawab terutama dalam hal waktu dan dalam hal berpakaian.

Disamping itu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah demi terwujudnya disiplin dan tanggungjawab siswa adalah dengan mengundang orang tua anak didiknya yang bermasalah dalam hal mendisiplinkan dan membentuk karakter anak untuk bertanggungjawab. Melalui dialog terbuka sangat penting untuk mendekatkan nilai-nilai individu yang menjadi perhatian dan keprihatinan bersama dalam komunitas. Kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa dapat dilakukan pada saat upacara bendera memberikan pengarahan secara rutin dan dapat dilakukan dengan *supper visi* kelas.

Disini juga perlu pengawasan secara intensif baik dari dalam sekolah dan luar sekolah karena anak didik perlu kontrol dari orang tua dengan siapa anak bergaul dan kemana anak pergi. Ketika anak berperilaku menyimpang dari aturan/ norma maka orang tua harus memberi pengarahan dan melakukan komunikasi/ pendekatan pada anak. Misalnya di rumah selaku orang tua harus mampu sebagai teladan dan pemimpin untuk anaknya. Minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tertib sebagai salah satu indikator dari kesadaran hukum dimana seseorang mengetahui beberapa perilaku tertentu yang diatur dalam hukum tersebut. Seperti halnya hukum disekolah yaitu tata tertib yang didalamnya berisi perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang dilarang. Sehingga apabila siswa telah mengetahui pengetahuan terhadap tata tertib maka mereka akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi diperlukan upaya seperti :

*Pertama*, mengajak orang tua siswa bekerjasama dengan pihak sekolah dalam pembentukan disiplin siswa dan juga mengontrol perilaku siswa sehari-hari. Kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua harus dibina secara intensif yang dapat diwujudkan dengan cara mengundang orang tua siswa dalam rapat-rapat yang berkaitan dengan kesiswaan dan juga dapat dilakukan dengan memanggil orang tua siswa yang bermasalah untuk dapat membicarakan dan memecahkan masalah-masalah dalam pengembangan pribadi peserta didik secara maksimal.

*Kedua*, meningkatkan kerja tim tata tertib yang mana perlu adanya kerjasama madrasah dengan pihak keamanan pemerintah daerah seperti Pol PP dan Kepolisian daerah.

*Ketiga*, administrasi piket perlu ditindak lanjuti dengan mengumpulkan data-data selengkap mungkin seperti daftar keterlambatan dan ketidakhadiran yang dapat ditabulasi dijadikan sebagai bahan evaluasi, mengukur dan mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan sanksi berjenjang yang diterapkan oleh MTs. Al-Muslihin Kota Binjai.

*Keempat*, meningkatkan pendekatan hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan siswa terutama siswa yang bermasalah terhadap pelanggaran tata tertib baik dalam hal disiplin dan tanggungjawab. Hal ini penting dilakukan untuk pembinaan secara individu dan kelompok yang dilakukan oleh pihak konselor yang bertugas dalam memberikan pencerahan secara umum serta memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Macam-macam sanksi berjenjang yang diterapkan di MTs. Al-Mushlih Kota Binjai adalah, 1) hukuman mental atau psikis yaitu hukuman non fisik, 2) hukuman normatif yaitu, hukuman diterapkan mempunyai tujuan memperbaiki moral-moral siswa, 3) hukuman refresif yaitu jatuhnya hukuman setelah terjadinya pelanggaran. Dalam macam sanksi yang diterapkan mempunyai bentuk-bentuk hukuman terhadap pelanggaran tata tertib madrasah yang bersifat non fisik, bentuk sanksi tersebut adalah; teguran dan peringatan, bersifat materi, dan bersifat administratif.
2. Penerapan sanksi di MTs. Al-Mushlih Kota Binjai dilaksanakan oleh pihak madrasah secara mekanisme, yang mana cara pelaksanaan tersebut dilakukan dengan mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa kedalam buku besar, diberi poin, setelah itu diberikan sanksi sesuai dengan besar-kecilnya kesalahan yang telah diperbuat . Agar dapat mendisiplinkan dan membentuk sikap bertanggungjawab dalam belajar.
3. Dampak dari penerapan sanksi berjenjang yang diterapkan di MTs. Al-Mushlih Kota Binjai:
  - a. Menjadi lebih baik (dampak positif)

Penerapan sanksi berjenjang di MTs. Al-Mushlih Kota Binjai, telah membawa dampak yang positif diantaranya membuat sipelanggar jera akan kesalahannya, merasa malu karena sudah melanggar pelanggaran dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan memperkuat kemauan sipelanggar untuk dapat menjalankan kebaikan. Jadi hukuman akan bersifat positif sifatnya apabila orang yang terhukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat-syarat dan langkah-langkah pemberian hukuman.
  - a. Siswa menjadi lebih buruk (dampak negatif)

Penerapan sanksi berjenjang di MTs. Al-Mushlihina Kota Binjai menyebabkan dampak negatif diantaranya, membuat anak pintar menyembunyikan kesalahan, mengakibatkan si pelanggar atau siswa menjadi kehilangan perasaan hilang kasih sayang sementara dari guru/pendidik karena kesalahannya tersebut telah dianggap dibayar dengan hukuman yang telah diterima (poin dan pembinaan)

## B. SARAN-SARAN

Untuk mengakhiri tesis ini ada beberapa saran-saran yang dibutuhkan kepada semua pihak yang terkait sebagai berikut :

13. Hendaknya Kepala Sekolah menjalin kerjasama dengan orang tua siswa tentang sikap dan perilaku siswa yang melanggar aturan sekolah agar tercipta kedisiplinan sekolah yang lebih baik lagi.
14. Memberikan sanksi hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga siswa tidak dapat menebak hukuman apa yang akan diberikan kepada si terhukum yang sesuai dengan tingkat besar kecilnya tingkat kesalahan siswa yang melanggar peraturan disiplin dan tanggungjawab.
15. Dalam sosialisasi penegakan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa, hendaknya kepala sekolah mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar dan pihak pemerintah daerah agar siswa yang melakukan pelanggaran seperti membolos dapat terawasi.
16. Hendaknya pihak kepala sekolah, dan wali kelas selalu mengadakan razia secara rutin terhadap siswa tentang pelanggaran tata tertib sekolah seperti razia seragam, razia rambut panjang, razia *hand phone*, dan lain-lain.
17. Guru BK selaku konselor hendaknya memberikan hal yang preventif dalam pencegahan sebelum kesalahan terjadi dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa sebagai wujud pembinaan terhadap siswa-siswi yang melakukan pelanggaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Yanuar. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Terhadap Anak SD*, Banguntapan Jogjakarta; DIVA Press 2012.
- Ahmadi Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmadi Abu & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi Cet. Ke II Jakart; Rineka Cipta Maret 2008.
- Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Abrasyi Muhammad Athiyyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Cet I Bandung; Pustaka Setia 2003.
- Alpiyanto, *Hypno Heart Teaching*. Jakarta: PT. Tujuh Samudera Alfath 2012
- A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Arifin M. *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Cet I Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana 2011.
- Koesoema A, Doni.. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2009.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana 136
- Danim Sudarwan, *Visi Baru Manajemen* dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2005.
- Gaza Mamiq, *bijak Menghukum Siswa, Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Cet I Jogjakarta; Ar-Ruzz Media 2012.

- Gunarsa, *Perkembangan Kepribadian Remaja* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabra, 2012.
- Henson Kennet T. dan Ben F. Eller. *Education Psycologi for Effective Teaching*, USA, Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Hergenhahn B.R. dan Matthew H. Olson, *Teori Belajar*, Judul asli: *Theories of Learning*, Terj. Tri Wibowo B.S Jakarta: Kencana, 2008
- Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Cet. Ke Tujuh Jakarta Rineka Cipta, 2011.
- Jasin Anwar, *Peningkatan Pembinaan Disiplin Nasional Dalam Sistem dan Pola Pendidikan* Jakarta: Analisis CSIS XVIII, 1989.
- K.A Muhammad Jamila, *Special Education For Special Children*, Cet I Jakarta; PT Mizan Publika, 2008.
- Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Munawwir A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Lux T.t.p: t.p, t.t.
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual Tekstual Teaching and Learning* Malang: UNM, 2000.
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta; PN Balai Pustaka 1976.
- Purwanto M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rohani Ahmad & Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta; Rineka Cipta, 1990.
- Rumini Sri, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP UNY, 2000.
- Santrock John W. *Psikologi Pendidikan* Edisi Ke Dua, Jakarta Kencana 2011.
- Schaefer Charles, *Cara Efektif Mendidik Anak dan Membesarkan Anak* Jakarta: Mitra Utama, 1990.
- S.J WJS Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1984.
- S.K.Bogdan R, and Biklen, *Qualitative Research for Education*, Baston Allyn and Bacon, 1992.
- Soenarjo A. dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971.
- Strauss dan Anselm Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.



- Sukmadinata Nana Syauidih, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. II Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sunggono Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta; Raja Wali Pers, 2009.
- Suparno, Ruslan Efendy, dan Sulaiman Sahlan, *Dimensi-dimensi Mengajar*, bandung; Sinar Baru 1998
- Sutisna Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* Bandung: Angkasa, 1983.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reset 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Syah Muhibin, *Psikologi Belajar*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Vidarta Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakaarta: Rineka Cipta, 2011), h. 61.
- Wiyani Novan Ardy & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I Jogjakarta; Ar-Ruzz Media 2012.